

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

a. Sejarah Singkat Berdirinya MIN 16 Banjar

Madrasah Ibtidaiyah Negeri 16 Banjar adalah sekolah dasar negeri yang berada di bawah naungan Kementerian Agama Kabupaten Banjar. Madrasah ini beralamat di Jl. Perjuangan Desa Sungai Sipai, Kec. Martapura Kota, Kab. Banjar. Sebelum di negerikan awalnya adalah madrasah swasta yang bernama MIS Al Washliyah didirikan pada tahun 1948, pada tahun 1974 madrasah ini berubah nama menjadi MIS Nurul Islam. Kemudian, madrasah ini dinegerikan pada Tahun 1997 berdasarkan SK Menteri Agama, No : 107 Tgl. 17 Maret 1997 dengan luas lahan 2.810 m² luas bangunan keseluruhan 980 m² dengan nama MIN Sungai Sipai bernomor Statistik Madrasah 111630305071. Pada tahun 2019 berganti nama menjadi MIN 16 Banjar.

Selama tahun berjalan madrasah ini dipimpin oleh Bapak H.M.Thamrin, A.Ma. mulai periode 1997-2002. Sedangkan priode selanjutnya yaitu Bapak Muhaimin,S.Ag pada tahun pelajaran 2002-2004. Selanjutnya Ibu Dra. Fatimah Jahrah pada tahun 2005-2008. Kemudian Ibu Dra .Muhibbah pada selama tahun 2008-2010. Selanjutnya pada tahun 2010-2013 dipimpin oleh Bapak Hadri,S.Pd.I. Bapak Muhammad Kirmani, M.Pd. pada tahun 2013-2016. Serta Bapak Suriansyah,S.Pd.I pada tahun 2016-2020. Pada saat ini dipimpin oleh Bapak Eddy

Ruzhami, S. Ag, M.Pd.

b. Visi, Misi dan Tujuan MIN 16 Banjar

1) Visi

“Terciptanya Peserta Didik yang Agamis, Mandiri, dan Prestasi”

2) Misi

a) Menanamkan keimanan dan ketakwaan dengan ilmu pengetahuan Agama Islam dan Keteladanan

b) Memaksimalkan digitalisasi semua segi pada kegiatan pendidikan.

c) Mensignifikan pendidikan karakter dengan menerapkan Kurikulum Merdeka.

d) Meningkatkan Ketatausahaan yang tertib dan aman berbasis digitalisasi.

e) Meningkatkan hubungan yang harmonis dengan pemangku kepentingan pendidikan madrasah.

3) Tujuan

a) Tujuan Umum

Tujuan pendidikan dasar adalah meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.

b) Tujuan Khusus

1) Terwujudnya Program Madrasah yang efisien, efektif, responsip dan akuntabel.

- 2) Meningkatkan pelayanan dan disiplin kepegawaian
- 3) Meningkatkan lembaga pendidikan yang refrensentatif dan unggul
- 4) Meningkatkan penanaman moral dan etika/akhlakul karimah

c. Sarana dan Prasarana Madrasah Ibtidaiyah Negeri 16 Banjar

Madrasah Ibtidaiyah Negeri 16 Banjar mempunyai 14 ruang kelas dengan keadaan baik, 1 ruang kepala sekolah, 2 ruang guru, 1 ruang TU, 1 ruang perpustakaan, 1 ruang UKS, 2 toilet guru, 3 toilet siswa laki-laki, dan 4 toilet siswa perempuan, semua ruangan berkeadaan baik.

d. Keadaan Guru

Tabel 4. 3 Data Guru

Nama Lengkap	Status Kepegawaian	Tugas	Mata Pelajaran
Eddy Ruzhami S. Ag., M. Pd.	PNS	Kepala Madrasah/PLT	
Noor Shalihah S. Pd. I	PNS	Guru Kelas	
Umi Kasum S. Pd. I	PNS	Guru Kelas	
Halimah S.Pd.I	PNS	Guru Kelas	
Ratnawati S. Pd. I	PNS	Guru Kelas	
Pikriah Mizani S. Ag	PNS	Guru Kelas	
Dwi Karlina Sa'daty S.Pd	PPPK	Guru Kelas	
Rabiatul Adawiah S. Pd. I	PNS	Guru Kelas	
Prapti S. Pd. I	PNS	Guru Kelas	
Padli Rahman S. Pd. I	PNS	Guru Kelas	
Abu Hasan Syahbana S. Pd. I	PPPK	Guru Mapel	Fiqih
Hermawati S. Pd	PNS	Guru Mapel	Pendidikan Jasmani
Siti Aisyah	PPPK	Guru Mapel	SBDP

Khalilurrahman	PNS	Guru Mapel	Fiqih
Nurul Qamariyah	PNS	Guru Mapel	Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)
Yuda Saputra S.Pd	Non PNS	Guru Mapel	Pendidikan Jasmani

e. Keadaan Siswa

Tabel 4. 4 Data Siswa

TP.2023/2024 SMT. Genap						
Februari 2024						
No.	Kelas	Rombel	Jumlah Siswa			
			Laki-laki	Perempuan	Jumlah Siswa Per Rombel	Jumlah Siswa Per Tingkat
1	1	A	14	14	28	80
2	1	B	13	13	26	
3	1	C	14	12	26	
4	2	A	13	12	25	51
5	2	B	15	11	26	
6	3	A	10	14	24	52
7	3	B	10	18	28	
8	4	-	17	14	31	31
9	5	A	12	8	20	56
10	5	B	8	11	19	
11	5	C	8	9	17	
12	6	A	13	12	25	77
13	6	B	14	12	26	
14	6	C	12	14	26	
Jumlah						347

2. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan di MIN 16 Banjar adalah untuk mengetahui apasaja dan bagaimana penerapan strategi guru dalam meningkatkan rasa percaya diri siswa khususnya pada pelajaran IPAS di kelas IV serta apasaja hambatan-hambatan dalam menerapkan strategi tersebut. Mengingat rasa percaya diri ini sangat penting, maka sudah seharusnya ditanamkan oleh guru-guru kepada siswa dengan memberikan tauladan yang baik dalam aktivitas sehari-hari siswa di sekolah. Untuk menjawab rumusan masalah, maka setelah melakukan wawancara, observasi dan dokumentasi, peneliti menjabarkan hasil penelitian sebagai berikut.

a. Strategi guru dalam meningkatkan rasa percaya diri siswa pada mata pelajaran IPAS di kelas IV MIN 16 Banjar.

IPAS tidak hanya memberikan pengetahuan tentang alam, tetapi juga keadaan sosial yang membantu membentuk siswa yang percaya diri, sadar akan diri mereka sendiri, dan menghargai keanekaragaman. Begitupula pada materi IPS pada muatan materi “Keunikan Kebiasaan Masyarakat di Sekitarku”. Pada materi ini memperkenalkan siswa pada keunikan budaya, kebiasaan, tradisi, dan norma-norma yang ada di masyarakat sekitarnya. Ini meliputi cara berpakaian, adat istiadat, bahasa, dan nilai-nilai budaya yang mungkin berbeda dari budaya mereka sendiri. Dengan memahami budaya lokal, siswa dapat mengembangkan rasa kebanggaan akan identitas mereka sendiri. Guru IPAS di kelas IV MIN 16 Banjar terlihat sudah semaksimal mungkin dalam mengajarkan pembelajaran IPAS di kelas IV ini, guru memperkenalkan beberapa budaya yang ada di Indonesia serta memberikan mereka tugas. Adapun usaha guru IPAS untuk meningkatkan rasa

percaya diri siswa di kelas IV MIN 16 Banjar menggunakan beberapa strategi dalam mengajar, seperti;

1) Pemilihan strategi pembelajaran variatif

Strategi yang digunakan untuk diketahui bahwasanya pada hasil penelitian melalui wawancara dan observasi guru IPAS kelas IV menggunakan berbagai strategi mengajar yang dianggap dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa di kelas IV.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu R selaku guru mata pelajaran IPAS di kelas IV mengatakan bahwa:

“Pembelajaran IPAS baru diterapkan pada tahun ini. Strategi saya sebagai guru di kelas IV ini biasanya menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi. Metode pembelajaran itu sebenarnya kan ada banyak, menurut saya metode yang paling tepat digunakan itu tergantung pada materi yang akan diajarkan dan keadaan siswa di kelas. Terkadang saya memilih metode itu secara mendadak, kadang tidak sesuai dengan modul yang telah disediakan, tidak direncanakan terlebih dahulu, tergantung dengan kondisi siswa, terkadang saya berencana menggunakan metode diskusi, tetapi kondisi siswa tidak memungkinkan sehingga saya mendadak dalam menentukan metode lain. Metode yang sering saya gunakan saat mengajar itu seperti metode tanya jawab, mengerjakan soal di papan tulis atau di buku masing-masing, kadang membuat kelompok dan *peer teaching* (tutor teman sebaya).”⁸²

Berdasarkan hasil wawancara bersama guru IPAS Kelas IV bahwasanya kegiatan pembelajaran IPAS di kelas untuk metode pembelajaran beliau menyesuaikan keadaan di kelas. Pemilihan metode pembelajaran tidak selalu terencana secara matang, namun disesuaikan dengan kondisi siswa secara mendadak. Adapun strategi guru dalam meningkatkan rasa percaya diri siswa di kelas IV MIN 16 Banjar ini Ibu R menggunakan metode tanya jawab, penugasan,

⁸²Wawancara dengan Informan R, tanggal 25 Januari 2024

kerja kelompok dan *peer teaching* (tutor teman sebaya). Jika dikelompokkan maka guru IPAS menggunakan strategi pembelajaran langsung dan strategi pembelajaran interaktif. Untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa, guru IPAS kelas IV memilih metode yang tepat, agar dengan penerapan metode tersebut kepercayaan diri siswa meningkat, seperti tidak malu untuk bertanya, tidak malu untuk mengemukakan pendapat dan sebagainya.

a) Tanya jawab

Kegiatan tanya jawab antara siswa dan guru merupakan dasar untuk keberanian siswa untuk bersuara.

Hal ini diungkapkan oleh Ibu R selaku guru IPAS di kelas IV:

“Cara saya memupuk keberanian siswa untuk bertanya dalam proses pembelajaran yakni terlebih dahulu saya melakukan pertanyaan-pertanyaan dan dijawab oleh siswa yang ingin menjawab, selanjutnya saya menawarkan kepada siswa apakah ada yang ingin bertanya, dan jika ada yang berani bertanya maka biasanya saya berikan apresiasi berupa pujian-pujian. Dengan membiasakan mereka berani menjawab pertanyaan dengan yakin, bertanya tanpa malu, bercerita tentang dirinya, kadang saya membuat kelompok dan mereka mempresentasikan hasil kerja mereka, mereka juga suka tantangan-tantangan seperti kuiz.”⁸³

Kegiatan tanya jawab di dalam pembelajaran merupakan dasar dari keberanian siswa untuk bersuara, mulai dari berani menjawab pertanyaan, berani bertanya, hingga siswa dapat dengan mudah bercerita, maju ke depan kelas untuk menjawab pertanyaan/kuis, bekerja sama dalam kelompok, sampai kepada metode *peer teaching* yang mana antara siswa akan mengajarkan materi kepada sesama temannya.

⁸³Wawancara dengan Informan R, tanggal 25 Januari 2024

b) Penugasan

Metode pembelajaran menggunakan penugasan ini melibatkan tugas kepada siswa untuk mengerjakan tugas secara mandiri atau dalam kelompok.

Seperti yang diungkapkan oleh Ibu R

“Hampir setiap pertemuan saya memberikan tugas untuk mereka, walaupun sedikit, dikarenakan dengan mengerjakan tugas-tugas tersebut, saya dapat mengetahui sampai mana mereka faham dengan materi yang saya jelaskan, juga membuat mereka mengetahui kemampuan mereka masing-masing”⁸⁴

Berdasarkan wawancara, menurut guru mata pelajaran IPAS, Ibu R sangat sering menggunakan metode ini, dikarenakan metode penugasan ini sangatlah penting dalam kegiatan pembelajaran, khususnya untuk mendapatkan nilai atas tingkat pemahaman siswa setelah dilaksanakan pemberian materi. Hal inipun peneliti melihat ketika observasi pada beberapa kali pembelajaran guru memberikan tugas bisa berupa tugas individu ataupun tugas kelompok.

c) Pembelajaran dalam kelompok

Partisipasi aktif dalam diskusi juga membantu siswa menjadi merasa dihargai dan didengarkan, yang pada gilirannya dapat meningkatkan keterlibatan mereka dalam pembelajaran.

Hal ini juga disampaikan oleh Ibu R, selaku guru pelajaran IPAS bahwasanya:

“Kalau diskusi itu kadang jika ada pekerjaan atau soal yang panjang dan banyak, lalu saya membagi siswa menjadi kelompok. Dengan itu mereka tidak terbebani dalam mengerjakan tugas tersebut. juga agar mereka lebih bisa berinteraksi satu sama lain”⁸⁵

⁸⁴Wawancara dengan informan R, tanggal 25 Januari 2024

⁸⁵Wawancara dengan informan R, tanggal 6 Maret 2024

Metode ini dipilih guru IPAS bertujuan dengan adanya interaksi dan kolaborasi antar siswa. Siswa diharapkan bisa lebih percaya diri terutama ketika berinteraksi dengan teman sekelompoknya. Hal ini juga diterapkan guru guna meringankan beban siswa dalam mengerjakan suatu tugas. Sebagaimana hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, bahwasanya pada pembelajaran IPAS, guru memberikan tugas kepada siswa dengan terlebih dahulu membagi siswa menjadi 6 kelompok.

d) *Peer teaching* (tutor teman sebaya)

Metode *peer teaching* merupakan pembelajaran di mana beberapa siswa memiliki tanggung jawab untuk menjelaskan materi kepada teman sekelas mereka.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu R;

“Saya menggunakan metode ini biasanya di materi yang sangat banyak dan sulit, maka ketika metode *peer teaching* ini dimana siswa akan saya bagi sesuai dengan tingkatan pemahaman mereka, lalu mereka menjelaskan kepada temannya yang belum faham.”

Menurut Ibu R selaku guru IPAS di kelas IV, beliau menggunakan metode ini tidak sering atau sangat jarang, dikarenakan penerapannya yang sulit untuk diterapkan dan materi yang kurang cocok dalam menggunakan metode ini. Materi yang beliau bisa terapkan metode ini jika materi terlihat sulit, atau ketidaksamaan pemahaman oleh siswa. Penerapan metode *peer teaching* ini peneliti lihat saat melakukan observasi, materi yang diajarkan yakni tentang manfaat keberagaman budaya di Indonesia.

b. Penerapan strategi guru dalam meningkatkan rasa percaya diri siswa pada mata pelajaran IPAS di kelas IV MIN 16 Banjar.

Kegiatan pembelajaran siswa dapat dibentuk dengan banyak kegiatan

seperti aktif tanya jawab, penugasan, atau kerja kelompok. Namun menurut ibu R, metode tersebut tidak dapat terlaksana dengan baik jika suasana kelas seperti keadaan guru dan siswa tidak terkondisikan. Oleh karena itu, sebagai guru IPAS, Ibu R menggunakan beberapa strategi mengajar agar proses belajar mengajar berlangsung dengan kondusif.

1) Strategi Pembelajaran Langsung

a) Tanya Jawab

Penerapan metode tanya jawab dipilih oleh guru pada mata pelajaran IPAS ini dikarenakan pada metode kegiatan ini mengharuskan adanya interaksi dari siswa dan guru, oleh karena itu dengan mengaplikasikan kegiatan tanya jawab guru bisa melatih siswa untuk lebih berani bersuara untuk menjawab pertanyaan ataupun bertanya. Seperti yang dikatakan oleh Ibu R, selaku guru mata pelajaran IPAS;

“Ketika membuat mereka berani dan yakin atas jawabannya, terlebih dahulu saya melakukan pertanyaan-pertanyaan dan dijawab oleh siswa yang ingin menjawab, selanjutnya saya menawarkan kepada siswa apakah ada yang ingin bertanya, dan jika ada yang berani bertanya maka biasanya saya berikan apresiasi berupa pujian-pujian. Juga ketika siswa yang mau ketika disuruh membacakan hasil kerjanya di depan kelas. Jika jawaban mereka salah, maka kami koreksi bersama, jika jawaban mereka benar, maka akan saya beri reward karna sudah benar menjawab dan berani maju ke depan”⁸⁶

Ibu R sebagai guru mata pelajaran IPAS berusaha agar semua siswa aktif dalam pembelajaran, sebagaimana yang telah beliau sebutkan dalam wawancara, agar siswa berani bertanya jawab Ibu R melakukan dukungan positif berupa pujian-pujian, tidak pernah menyalahkan siswa jika siswa salah dan sesekali memberikan reward berupa hadiah.

⁸⁶Wawancara dengan Informan R, tanggal 25 Januari 2024

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, peneliti juga melihat langsung proses pembelajaran yang terlaksana di dalam kelas IV MIN 16 Banjar pada mata pelajaran IPAS. Pada dasarnya kegiatan tanya jawab ini selalu diterapkan oleh Ibu R dalam kegiatan belajar mengajar, namun peneliti akan menjabarkan hasil observasi pembelajaran yangmana pada hari tersebut Ibu R hanya menggunakan metode tanya jawab dalam proses pembelajaran. Pada hari tersebut peneliti melihat kegiatan yang dilakukan guru ketika jam pelajaran hampir habis, sekitar 15 menit sebelum pulang. Guru melakukan kesimpulan materi dengan tanya jawab kepada siswa dengan menutup buku pelajarannya, jadi siswa akan diberi pertanyaan tentang materi yang telah dipelajari.

Guru IPAS pada awalnya memperkenalkan budaya yang berbeda-beda yang ada di Indonesia, lalu guru menanyakan kepada siswa tentang kebiasaan unik di masyarakat Banjar sembari membantu mereka mengeluarkan pertanyaan dan pendapat. Selain kebiasaan masyarakat Banjar, guru juga bertanya tentang kebiasaan di keluarga siswa karena ada beberapa siswa yang berasal dari luar pulau Kalimantan, guru memberikan pertanyaan kepada siswa "Berasal dari manakah orang tua kalian?" Siswa pun menjawab dengan jawaban yang variatif, guru mengajak siswa untuk menceritakan tentang bahasa yang mereka gunakan di rumah. Dikarenakan guru bertanya kebiasaan masyarakat yang ada di sekitarnya maka siswa banyak yang menjawab karena mereka sudah mengetahuinya. Beberapa siswa yang antusias menjawab pertanyaan guru merupakan siswa yang sering aktif di kelas, namun beberapa siswa yang terlihat diam maka guru IPAS bertanya langsung memanggil nama siswa agar siswa tersebut juga ikut memberikan

jawaban.

Guru IPAS memberikan beberapa pertanyaan, diantaranya “ Siapa yang bisa menyebutkan kebiasaan di keluarganya yang terjadi sudah mulai lama“ Siswa Z mengangkat tangan “ saya bu, kami selalu mencium tangan mama abah sebelum keluar rumah” Siswa K pun ikut menjawab “saya ketika bicara dengan mbah uti sama mbah kakung harus pakai bahasa jawa bu”, Siswa R bertanya kepada guru “Bu, kalau saya dan bapak selalu ke mesjid setiap shalat itu, apakah termasuk kebiasaan masyarakat?” guru R pun menjawab “Bagus anda berani bertanya, jadi shalat berjamaah di mesjid untuk laki-laki juga merupakan kebiasaan masyarakat yang baik, namun disamping itu, dalam ajaran agama sudah seharusnya laki-laki untuk berjamaah di mesjid”. Ketika ada siswa yang benar menjawab pertanyaan ataupun berani bertanya, guru memberikan pujian dan reward berupa pulpen.⁸⁷ Hal ini membuktikan bahwa dengan cara tersebut siswa menjadi aktif dan tidak takut untuk menjawab pertanyaan saat mengikuti kegiatan pembelajaran.

b) Pemberian Tugas (Penugasan)

Penerapan penugasan ini menurut Ibu R sangatlah penting, beliau mengatakan bahwa;

“Dengan memberikan mereka tugas, saya sebagai guru dapat mengetahui tingkat pemahaman siswa pada materi yang telah diajarkan serta menambah nilai-nilai mereka untuk mengisi rapor hasil belajar di akhir semester nanti, sedangkan untuk pemberian tugas ini bisa saya bagi perindividu siswa ataupun dengan melakukan kerja kelompok”

Berdasarkan wawancara tersebut, diketahui bahwa metode penugasan ini merupakan metode penting yang harus diterapkan dalam pembelajaran. Dari hasil

⁸⁷Hasil observasi Selasa, tanggal 6 Februari 2024

pengamatan yang peneliti lakukan di lapangan, pada pagi hari guru memulai dengan memberikan salam kepada siswa dan direspon balik oleh siswa. Guru terlebih dahulu menanyakan kabar siswa sembari bercanda. Setelah guru memberikan apresep di awal pelajaran dengan mengaitkan dengan materi yang lalu kemudian bertanya jawab dengan muridnya, guru mulai menjelaskan tentang pelajaran tentang warisan kebiasaan budaya masyarakat Indonesia. Guru juga menyuruh siswa memperhatikan buku sembari mendengarkan penjelasan guru, lalu guru menawarkan kepada siswa siapa yang ingin memberikan contoh-contoh kebiasaan baik di masyarakat selain yang tertera di buku.

Hampir setengah anggota siswa mampu menyebutkan contoh-contoh tersebut dengan suara lantang. Setelah itu, guru menyuruh siswa untuk mengerjakan soal yang tertera di buku LKS masing-masing. Soal yang dikerjakan berupa soal essay “sebutkan minimal 5 kebiasaan baik di masyarakat yang harus dilestarikan dan sebutkan 5 kebiasaan buruk masyarakat yang harus kita hilangkan”, dimana siswa disuruh mengembangkan pemahamannya untuk menjawab soal tersebut. Namun ketika waktu mengerjakan ada siswa yang bertanya apakah boleh jawabannya sama dengan temannya atau harus berbeda, guru R pun menjawab bahwa boleh sama namun tidak boleh saling memberikan jawaban satu-sama lain, harus sesuai dengan pikiran masing-masing.

Selang beberapa waktu, guru meminta beberapa siswa untuk maju kedepan, pada saat itu 2 orang siswa sudah selesai menjawab soal memberanikan diri untuk maju kedepan dengan mengangkat tangannya terlebih dahulu. Melihat tidak ada yang mengangkat tangan lagi, lalu guru bertanya lagi siapa yang ingin

maju ke depan, maka ada 2 orang siswa lagi yang maju ke depan kelas, secara bergantian keempat siswa membacakan hasil dari jawabannya di depan teman-teman. Sedangkan buku teman-teman yang lain ditukarkan dengan teman sebangku mereka guna saling mengoreksi jawaban temannya, hal ini dilakukan Ibu R agar semua siswa tidak malu atas jawaban mereka masing-masing. Ketika membacakan hasil jawabannya guru sesekali memberikan pertanyaan balik kepada siswa yang lain apakah jawaban temannya sudah tepat atau belum tepat, ternyata semua jawaban sudah sangat bagus.⁸⁸

Berdasarkan hasil observasi sesuai dengan wawancara bersama guru R di awal, bahwasanya guru R menerapkan metode penugasan agar siswa bisa mengembangkan pikirannya secara individu namun juga akan dikoreksi bersama-sama. Hal ini menjadikan siswa merasa dihargai atas apa yang telah ia kerjakan.

2) Strategi Pembelajaran Interaktif

a) Pembelajaran dalam kelompok (Diskusi)

Pada penerapan metode diskusi oleh Ibu R berdasarkan wawancara, Ibu R sebagai guru mata pelajaran IPAS menyatakan bahwa;

“Saya biasanya menggunakan metode diskusi ini ketika ada tugas atau soal yang sulit dan banyak, dengan menggunakan metode diskusi ini maka siswa tidak terlalu terbebani oleh tugas-tugas tersebut”

Begitu pula apa yang pada hasil observasi di kelas IV pada mata pelajaran IPAS, peneliti menemukan guru menggunakan metode ini dengan membagi siswa menjadi 6 kelompok yang akan akan menjabarkan 6 pulau besar di Indonesia. Masing-masing kelompok mengambil satu kertas yang di dalamnya terdapat nama

⁸⁸Observasi, pada tanggal 26 Januari 2024

pulau besar (Sumatera, Kalimantan, Jawa, Bali serta NTT NTB, Sulawesi, dan Papua). Guru menjelaskan bahwa setiap kelompok yang telah mendapatkan pulau masing-masing mengisi tabel yang telah ada pada lembaran LKPD siswa yang telah dibagi setiap kelompoknya, tentang keragaman budaya Indonesia sesuai instruksi pada Buku Siswa. Yakni tulis dan cari tahu ragam budaya di setiap provinsi pada pulau tersebut yaitu, suku, bahasa, rumah adat, makanan khas, senjata tradisional, kesenian, dsb. Guru IPAS membagi siswa menjadi 6 kelompok dengan pulau yang berbeda bertujuan agar di akhir sesi diskusi. semua kelompok akan mempresentasikan apa yang telah mereka dapatkan di depan kelas.

Pada saat mengerjakan tugas tersebut, perwakilan kelompok diperbolehkan untuk ke perpustakaan, diantara mereka meminjam buku atlas yang terdapat kebudayaan-kebudayaan di dalamnya. Ketika proses diskusi berlangsung, banyak siswa yang bersemangat dalam belajar bersama teman sekelompoknya, walaupun peneliti juga melihat beberapa siswa yang bersikap pasif ataupun hanya diam ketika teman-teman lainnya saling bicara mencari jawaban. Setelah semua kelompok menyelesaikan tugas yang diberikan guru, perwakilan kelompok maju ke depan kelas untuk membacakan hasil pekerjaan mereka.⁸⁹ Hal ini terlihat bahwa guru mengajarkan setiap siswa untuk berperan aktif serta menghargai jawaban teman-temannya.

b) *Peer Teaching*

Ibu R selaku guru mata pelajaran IPAS mengungkapkan bahwa beliau beberapa kali menerapkan metode *peer teaching* ini. Hal inipun juga dikatakan oleh

⁸⁹Observasi pada tanggal 7 Maret 2024

siswa kelas IV;

“Iya kak, kemaren ada beberapa kali kami belajar seperti itu. Beberapa diantara kami ditunjuk untuk memimpin teman-teman belajar, biasanya kami menyebut dengan guru kecil. terus juga mengerjakan soal yang ada di buku. Saya biasanya disuruh ibu sebagai guru kecil juga. Kalau saya sih sangat senang karna juga seru saya menjadi guru untuk sementara. tapi kadang kalau saya tidak faham apa yang ditanyakan teman saya, maka saya akan bertanya langsung ke Ibu”⁹⁰

Siswa dikelompokkan ke dalam kelompok kecil di mana salah satu siswa akan mengajarkan atau membimbing siswa yang lain dalam membahas topik atau konsep tertentu. Proses ini melibatkan presentasi materi oleh siswa yang mengajar, yang kemudian diikuti oleh diskusi, tanya jawab, dan kolaborasi antara siswa. Melalui interaksi langsung ini, siswa tidak hanya mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang materi yang diajarkan, tetapi juga mengembangkan keterampilan komunikasi, keterampilan intrapersonal, dan rasa percaya diri. Guru berperan sebagai pengawas dan pembimbing dalam proses ini, namun juga memberikan umpan balik yang mendukung.

Hal ini dilakukan oleh guru R selaku guru mata pelajaran IPAS di kelas IV MIN 16 Banjar, materi yang dipelajari yakni tentang manfaat keberagaman dan kebudayaan Indonesia, juga materi yang telah dipelajari di pertemuan sebelumnya. setelah melakukan pembukaan pembelajaran dan apersepsi, guru memerintahkan siswa untuk duduk dengan kelompoknya masing-masing yang sudah dibagi oleh guru, lalu guru memanggil beberapa siswa di kelompok tersebut untuk ditunjuk sebagai tutor (guru kecil) yang akan memimpin dan membantu teman kelompoknya untuk belajar dan mengerjakan tugas. Perwakilan siswa yang ditunjuk menghadap

⁹⁰Wawancara dengan informan Y, pada tanggal 30 Januari 2024

ke guru untuk dijelaskan sistem metode pembelajaran yang akan dilakukan.

Pada hari itu, guru kecil diminta oleh Ibu R untuk menjelaskan materi yang ada pada teks di buku tentang manfaat keberagaman dan kebudayaan Indonesia. Setelah itu, guru kecil akan memberikan tugas kepada teman-teman di kelompoknya untuk mengerjakan tugas berupa peta konsep yang tamplatnya sudah ada di buku. Dikarenakan pada tugas tersebut juga memuat pertanyaan tentang materi-materi sebelumnya, maka beberapa siswa bertanya kepada guru kecil untuk menjawab pertanyaan tersebut. Lalu mereka bersama-sama membuka materi yang sebelumnya. Setelah selesai mengerjakan tugas, guru kecil mengumpulkan hasil tugas lalu menyerahkan kepada Ibu R selaku guru mata pelajaran IPAS. Pada penerapan ini terlihat siswa senang belajar dan mengerjakan tugas, suasana kelas pun tidak tegang dikarenakan mereka belajar bersama temannya sendiri. Guru IPAS hanya mengawasi siswanya mengerjakan peran masing-masing.⁹¹ Dari hal tersebut, siswa yang ditunjuk tanpa kita sadari bisa mengembangkan sifat yang berani, percaya diri, dan kemampuan berpikirnya. Disamping hal tersebut, siswa lain yang mendengarkan secara tidak sadar telah menerapkan sifat menghargai antara satu sama lain dan memiliki potensi besar untuk lebih paham akan penjelasan tutor sebayanya.

Maka berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, penerapan metode tersebut dapat menciptakan pengalaman pembelajaran yang komprehensif, terlibat, dan efektif bagi siswa hingga dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa kelas IV MIN 16 Banjar.

⁹¹Observasi, pada tanggal 08 Maret 2024

3) Strategi mengajar

Guru mata pelajaran IPAS di kelas IV menganggap bahwa penerapan metode pembelajaran akan terlaksana dengan baik jika siswa dikelas merasa senang. Demikian juga yang dilakukan oleh guru IPAS di kelas IV ini, Ibu R menganggap bahwa penerapan metode pembelajaran akan terlaksana dengan baik jika siswa di kelas merasa senang. Adapun strategi mengajar guru IPAS dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa kelas IV MIN 16 Banjar yakni diantaranya;

a) Memperhatikan keadaan siswa

Ibu R selaku guru IPAS memperhatikan keadaan siswa dalam kelas dan memastikan bahwa setiap siswa terlibat secara aktif dalam pembelajaran.

Hal ini di ungkapkan oleh Ibu R selaku guru kelas IV bahwa:

“Saya selain guru IPAS juga sebagai wali kelas IV, jadi saya memperhatikan siswa, mulai dari sebelum memulai materi pembelajaran, saya biasanya selalu menanyakan keadaan siswa, diantaranya sudah makan atau belum, karena kesehatan dan kebugaran siswa sangat berpengaruh kepada fokus siswa dalam pembelajaran. Kadang kan anak-anak ini ribut berantem, jadi saya sebisa mungkin melerai mereka tanpa marah.”

Dari hasil wawancara diketahui bahwa Ibu R selaku guru mata pelajaran IPAS juga sebagai guru kelas yang mana Ibu R selalu memperhatikan keadaan siswanya. Upaya inilah yang juga membuat siswa percaya terhadap gurunya hingga siswa tidak takut dalam mengekspresikan apa yang dirasakannya.

Hal ini terlihat ketika peneliti melakukan observasi di kelas IV MIN 16 Banjar, ketika memasuki jam pembelajaran guru R tidak langsung memberikan materi kepada siswa, beliau terlebih dahulu memberikan salam dan sapa juga menanyakan keadaan siswa. Seperti apakah sudah makan, sudah sholat, dan

pertanyaan lainnya. Semua menjawab dengan jawaban berbeda-beda, seperti siswa Z yang berkata “Ulun makan di kelas tadi bu, karna bangun kesiangan, jadi mama bawakan bekal buat makan di kelas pagi ini”. Ibu R dan siswa beberapa kali melakukan tanya jawab tentang kejadian pagi hari mereka.

Ibu R juga memperhatikan siswa ketika proses pembelajaran berlangsung, seperti ketika ada siswa yang tidak fokus maka Ibu R akan memanggil namanya untuk sekedar ditegur, atau kalimat-kalimat teguran seperti; “Ayoo sudah bicaranya”, “Coba perhatikan ibu dulu yaa”.⁹² Berdasarkan hasil observasi bahwasanya Ibu R memperhatikan siswanya dengan baik, serta siswa kelas IV merasa nyaman dengan beliau.

b) Memberikan dukungan emosional

Dukungan emosional juga membantu siswa mengatasi permasalahan dan rintangan dengan lebih baik. Seperti halnya yang dilakukan oleh Ibu R, dimana beliau mendukung siswa untuk selalu terlibat dalam pembelajaran guna meningkatkan kepercayaan diri siswa. Beliau selalu mendukung dalam bentuk pujian, motivasi, serta apresiasi kepada siswa.

Hal ini diungkapkan oleh Ibu R, selaku guru mata pelajaran IPAS

“Menjadi guru yang menyenangkan adalah kuncinya. Ketika siswa senang, maka siswa akan terlibat aktif dalam pembelajaran. Maka di sinilah kita sebagai guru terus mendorong siswa untuk percaya diri, seperti harus berani maju ke depan kelas untuk menjawab pertanyaan atau memperkenalkan diri, jika jawaban siswa tidak benar, maka guru tidak boleh berkata bahwa itu salah karna pada kesempatan selanjutnya siswa jadi takut untuk menjawab, guru harusnya berkata ‘kurang tepat, ayo cari lagi jawaban yang lebih tepat’ hingga siswa tidak perlu merasa takut apabila jawaban salah. Saya selalu memberikan motivasi bahwa setiap siswa memiliki kemampuan. Selalu memberikan penghargaan atau pujian atau reward bagi siswa yang tertib atau disiplin dalam pembelajaran sesuai dengan

⁹²Observasi pada tanggal 6 Februari 2024

kesepakatan yang sudah dibuat sebelum pembelajaran, memanjang hasil karya atau hasil belajar siswa di papan panjang agar siswa lebih merasa dihargai atau termotivasi Memberikan kesempatan siswa untuk melakukan penilaian terhadap teman yang lain agar ia termotivasi untuk selalu meningkatkan diri dalam kemampuan dan keterampilannya.”

Berdasarkan hasil wawancara bahwasanya Ibu R selaku guru IPAS berusaha membuat kelas nyaman dan menyenangkan, hal inilah yang menjadikan kunci terlibatnya siswa dalam pembelajaran. Guru selalu mendorong siswa untuk percaya diri, mendukung mereka saat menjawab pertanyaan, berikan motivasi bahwasanya setiap siswa memiliki kemampuan. Ibu R juga memberikan pujian, atau reward dan penghargaan untuk siswa aktif di kelas. Serta selalu memberikan kesempatan kepada siswa untuk meningkatkan keterampilan mereka.

Selama sesi pembelajaran, kelas tidak hanya dipenuhi dengan penjelasan dari Ibu R, tetapi juga interaksi antara siswa. Ibu R mengungkapkan bahwa;

“Saya selalu memberikan mereka motivasi, kalau dalam kegiatan tanya jawab juga saya selalu memberikan apresiasi kepada mereka walaupun hanya berupa pujian, terus kalau mereka ada kesalahan tidak langsung saya salahkan tetapi saya beritahu yang benar”

Berdasarkan hasil observasi memperkuat hasil wawancara bahwasanya Ibu R dalam pembelajaran memberikan motivasi dan semangat untuk siswa. Tidak hanya itu, ketika siswa memberikan jawaban, Ibu R selalu memberikan dukungan, terlepas dari kebenaran jawaban mereka. Ini tidak hanya membangun kepercayaan diri siswa tetapi juga memperlihatkan bahwa setiap usaha dihargai. Pada akhir kelas, suasana penuh dengan senyuman dan semangat. Ibu R merangkul pembelajaran hari itu, memberikan apresiasi kepada setiap siswa atas partisipasi

mereka. Hal tersebut menunjukkan bahwasanya Ibu R sudah memberikan motivasi kepada siswa sehingga siswa merasa senang dan bersemangat.

c) Menjaga komunikasi baik dengan siswa

Komunikasi yang baik antara guru dan siswa juga mempunyai peran sangat penting dalam meningkatkan rasa percaya diri siswa. Ibu R, selaku guru IPAS di kelas IV mengungkapkan tentang hal ini bahwasanya:

“Saya mengajari mereka dengan memasuki cara mereka berbicara dan bercerita, sehingga mereka senang, sebelum memulai materi pembelajaran. Setelah itu, saya berbincang dengan siswa upaya agar siswa merasa nyaman dan senang terlebih dahulu. Ketika siswa senang, maka kita bisa menerapkan metode yang dapat membuat mereka percaya diri misalnya aktif dalam kegiatan tanya jawab.”

Komunikasi yang baik ini terlihat juga ketika peneliti melakukan observasi di kelas IV, saat memasuki pembelajaran pertama guru memberikan salam lalu berdo'a bersama-sama, setelah berdo'a guru tidak langsung masuk dalam materi pembelajaran, melainkan menanyakan keadaan peserta didik, lalu sedikit bercerita sembari melakukan apersepsi dengan menghubungkan materi yang dipelajari sebelumnya dengan materi hari itu. Hal ini menunjukkan bahwa guru IPAS di kelas IV sudah menjadikan suasana kelas lebih nyaman.

Menurut Ibu R, beliau selalu terbuka kepada siswanya, hal ini seperti yang beliau ungkapkan;

“Saya berusaha menciptakan lingkungan kelas yang inklusif dan mendukung di mana setiap siswa merasa dihargai dan didengar. Saya menyambut pendapat dan pertanyaan dari siswa dan menghargai setiap kontribusi mereka dalam diskusi kelas. Saya sering menggunakan pertanyaan terbuka dan berbagai teknik pembelajaran aktif untuk mengukur pemahaman siswa. Kalau istirahat itu saya sering berada di kelas saja, saya mendengarkan anak-anak bercerita hal-hal random apapun itu. Dengan sikap saya yang terbuka ini, siswa juga nyaman mengutarakan

apapun yang ada dipikrannya. hal inilah yang pada akhirnya mereka akan aktif saat pembelajaran.”⁹³

Pada hal ini, peneliti juga melakukan wawancara, Siswa MA, ZN dan A mengungkapkan bahwa mereka senang bercerita kepada Ibu R. beberapa jawaban mereka sebagai berikut. “Ibunya rame kak” “Kami sering cerita-cerita bersama ibu” “Saya suka sama ibu, ibu jarang marah”

Peneliti juga melihat bahwasanya Ibu R sangat akrab dengan siswa kelas IV, serta siswa kelas IV yang mayoritas aktif menjawab saat peneliti melakukan wawancara.⁹⁴ Hasil observasi ini memperkuat hasil wawancara bahwasanya komunikasi yang baik antara guru dan siswa sangat berpengaruh terhadap rasa percaya diri siswa kelas IV MIN 16 Banjar.

d) Memberikan dorongan kepada setiap skill siswa

Memberikan dorongan kepada setiap kemampuan siswa juga hal yang sangat penting, dimana siswa mempunyai keyakinan atas kemampuan dirinya, dengan yakin akan kemampuannya maka siswa akan berani melakukan hal-hal yang menurutnya benar.

Hal ini di ungkapkan oleh Ibu R selaku guru kelas IV bahwa;

“Saya selain guru IPAS juga sebagai wali kelas IV, jadi saya memperhatikan siswa yang memiliki *skill* di bidang masing-masing, dan saya akan selalu mensupport mereka, juga mengarahkan mereka jika ada perlombaan-perlombaan baik *class meeting* atau yang lainnya.”

⁹³Wawancara dengan Informan R, tanggal 25 Januari 2024

⁹⁴Observasi pada tanggal 6 Februari 2024

Menurut Ibu R dalam wawancara bahwa beliau selalu mendukung semua kelebihan atau potensi setiap siswa, baik dalam kegiatan pembelajaran ataupun kegiatan diluar pembelajaran (*ekstrakurikuler*).

Kemampuan setiap siswa berbeda-beda, Ibu R selaku guru IPAS juga sekaligus guru kelas IV selalu memberikan dorongan kepada setiap siswa untuk mengembangkan skill mereka.

Ibu R mengungkapkan bahwa;

“Saya selaku guru selalu memberikan mereka semangat untuk mengembangkan potensi mereka di bidang apapun itu. kalau saya bisa maka saya akan mengajarkannya, seperti beberapa siswa di kelas ini yang kemaren menang di perlombaan kepramukaan di tingkat Kabupaten Banjar. Sebenarnya setiap siswa mempunyai bakat masing-masing.”⁹⁵

Hal serupa juga diungkapkan oleh siswa A, yang merupakan salahsatu siswa menang dalam perlombaan kepramukaan;

“Iya kak, kami menang lomba, Ibu R selalu melatih kami setiap sore 3 kali seminggu kemaren itu”⁹⁶

Ketika melakukan observasi, peneliti melihat beberapa piala di kelas IV yang merupakan hasil dari lomba-lomba yang mereka ikuti. Maka daripada itu, ibu R selaku guru IPAS dan guru kelas sudah memberikan dorongan kepada setiap skill siswa di kelas IV tersebut. Pada hal ini, peneliti juga melihat bahwa saat pembelajaran IPAS, Ibu R menanyakan siapakah yang ingin bercerita atau membacakan hasil pekerjaannya di depan kelas, hal ini membuktikan bahwa ibu R mendukung siswa-siswa yang suka unjuk diri, namun beliau juga memberi kesempatan kepada setiap siswa.

⁹⁵Wawancara dengan Informan R, tanggal 25 Januari 2024

⁹⁶Wawancara dengan Informan Y, tanggal 30 Januari 2024

e) Memberikan tugas dan tanggung jawab kepada setiap siswa.

Pada saat pelaksanaan metode *peer teaching*, di sini sangat terlihat bahwa Ibu R selaku guru IPAS memilih beberapa siswanya dan diberikan tanggung jawab untuk menjelaskan materi kepada teman-temannya, di mana siswa harus percaya dengan kemampuan dirinya untuk menjelaskan materi dan hal apa saja yang belum difahami oleh temannya tersebut. Hal ini juga diungkapkan oleh beberapa siswa kelas IV MIN 16 Banjar.

“Iya kak, kami beberapa kali belajar seperti itu, biasanya itu yang selalu jadi guru kecil si A, AZ, K dan Y kak.”⁹⁷

“Seru sih kak, saya dipilih ibu jadi guru”⁹⁸

Hasil wawancara ini membuktikan bahwa beberapa siswa sangat berantusias dengan pembelajaran *peer teaching* ini.

Terkait memberikan tugas dan tanggung jawab, Ibu R mengungkapkan bahwa;

“Memberikan tanggung jawab kepada siswa dalam pembelajaran itu kunci untuk mengembangkan rasa percaya diri siswa. Jadi mereka punya kesempatan untuk mengambil inisiatif, mengasah keterampilan kepemimpinan, dan mengatasi tantangan.”⁹⁹

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, guru memberikan tanggung jawab kepada beberapa anak yang bertugas sebagai guru kecil saat pelaksanaan metode *peer teaching*. Siswa juga diajarkan untuk melakukan tanggung jawabnya masing-masing pada saat metode diskusi. Ketika diluar dari pembelajaran, tanggung jawab yang diberikan guru pada siswa kelas IV berupa

⁹⁷Wawancara dengan R, tanggal 25 Januari 2024

⁹⁸Wawancara dengan AZ, tanggal 25 Januari 2024

⁹⁹Wawancara dengan Informan R, tanggal 25 Januari 2024

piket kebersihan, struktur organisasi kelas yang mana siswa harus melakukan tanggungjawabnya masing-masing.¹⁰⁰ Hal ini memperkuat hasil wawancara bahwasanya guru IPAS di kelas IV sudah memberikan tugas dan tanggung jawab kepada siswa dengan baik.

c. Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan strategi guru dalam meningkatkan rasa percaya diri siswa pada mata pelajaran IPAS di kelas IV MIN 16 Banjar.

Perbedaan tingkat kepercayaan diri dari masing-masing peserta didik ini dipengaruhi oleh banyak faktor. Begitupula yang terdapat pada siswa di MIN 16 Banjar ini. Hal inilah yang juga sangat mempengaruhi guru dalam menerapkan strategi dalam pembelajaran. Sebagaimana yang diucapkan oleh Ibu R tentang rasa percaya diri siswa kelas IV B:

“Anak yang kurang percaya diri dalam bersosialisasi keseharian atau pada kegiatan belajar mengajar pastilah ada. Terlebih, di daerah sekitar madrasah ini dari segi keluarga banyak yang *broken home*. Hal inilah yang sedikit banyaknya mempengaruhi sifat dan karakter siswa. Contohnya saja ada beberapa siswa yang terlihat sangat pendiam, baik saat pembelajaran maupun diluar kelas ada saja yang selalu menyendiri, ketika kami tanyakan ternyata dia berasal dari keluarga yang broken home, dimana dia sejak kecil sudah merasakan trauma dan ketakutan. Siswa kurang percaya diri juga bisa terlihat ketika ia di kelas tidak terlalu bisa berinteraksi, tetapi ketika di luar kelas dia bermain bersama temannya yang berada di kelas lain, ini berarti saya harus bicara dengan teman-teman sekelasnya bahwa mereka harus berteman satu sama lain hingga semua anggota kelas merasa bahwa mereka sama. Juga ketika siswa terlihat diam dan kurang aktif, maka saya tanyakan apakah sudah makan, karena asupan gizi anak sangat mempengaruhi pertumbuhan dan staminanya dalam sehari, yang bisa menyebabkan siswa tidak fokus dalam pembelajaran.”¹⁰¹

Berdasarkan hasil wawancara, Ibu R menyatakan bahwa siswa yang kurang

¹⁰⁰Observasi pada tanggal 6 Februari 2024

¹⁰¹Wawancara dengan Informan R, tanggal 25 Januari 2024

percaya diri itu terlihat dari sifatnya di dalam kelas maupun di luar kelas, siswa cenderung pendiam. Terdapat beberapa orang yang tergolong pendiam di kelas IV MIN 16 Banjar ini, namun menurut Ibu R, terdapat 2 siswa yang sangat pendiam, pemalu dan ketika belajar tidak terlalu faham. Faktor yang mempengaruhi siswa yang utama ada pada keadaan keluarganya.

Pada hasil observasi, peneliti juga langsung melihat bagaimana siswa kelas IV ketika jam istirahat. Hampir semua dari mereka keluar untuk beli jajan atau makanan di kantin dan pedagang-pedagang sekitar sekolah, ada yang makan jajan di luar kelas ada juga yang membawa jajannya ke kelas dan makan di kelas. Pada saat jam istirahat semua siswa terlihat bermain dan berbicara dengan asik.¹⁰²

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak ER selaku kepala madrasah bahwa:

“Dari yang saya amati pada siswa-siswi di sini, pastinya yang membuat siswa kurang rasa percaya diri itu karena lingkungan keluarga, di lingkungan ini, masih banyak keluarga yang *broken home* yang hal tersebut juga mempengaruhi kepada anak-anak korban dari *broken home*, yang menjadikan anak tidak terlalu terurus tidak diperhatikan, anak yang mempunyai trauma dan sebagainya. hal itu saya lihat dari berbagai siswa yang memiliki pemahaman dalam belajar tergolong sangat rendah, dan orangnya juga pemalu. Faktor kedua itu karena gadget, dari tontonan dan game yang ia gunakan setiap hari sangat mempengaruhi mereka.”¹⁰³

Serupa dengan yang diungkapkan oleh Ibu R, Bapak kepala sekolah juga mengungkapkan bahwa kebanyakan siswa di sekolah ini merupakan korban dari *broken home* yang pada akhirnya mempengaruhi sifat siswa tersebut. Faktor yang kedua yakni *gadget/smartphone* yang memberikan *mudharat* terhadap siswa apalagi mereka masih berusia anak-anak.

¹⁰²Observasi pada tanggal 6 Februari 2024

¹⁰³Wawancara dengan Informan ER, tanggal 25 Januari 2024

Adapun kesulitan yang dirasakan oleh Ibu R di dalam proses belajar mengajar yakni kemampuan dan kecerdasan siswa yang berbeda-beda. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu R selaku guru IPAS di kelas IV:

“Kesulitan saya dalam membuat kelas aktif itu karena beberapa siswa mempunyai kemampuan menalar yang masih rendah, jadi untuk melanjutkan pembelajaran ataupun menggunakan metode yang sudah direncanakan tidak terlaksana, karena harus menerangkan lebih rinci kepada mereka. Beberapa siswa yang dasarnya mempunyai kepribadian yang tertutup. Juga suasana hati siswa yang berubah-ubah, sehingga kadang agak sulit untuk menerapkan upaya meningkatkan kepercayaan diri siswa, misalnya siswa yang sedang dalam suasana hati buruk tidak mau disuruh untuk maju kedepan. Ada banyak faktor yang mempengaruhi kepribadian seseorang, yakni bagaimana keluarganya, lingkungan rumahnya, pertemanannya, dan kegiatan dia sehari-hari di rumah, jika hal-hal itu buruk, maka siswa juga akan terpengaruh. Misalnya saja dengan siswa dari keluarga *broken home*, dia mempunyai trauma entah melihat orang tuanya berantem atau tidak pernah mendapatkan kasih sayang. kegiatannya sehari-hari di rumah juga sangat mempengaruhi, apalagi dengan handphone sekarang semua bisa diakses, tontonan yang tidak mendidik, game yang melalaikan, sungguh sangat mempengaruhi siswa”¹⁰⁴

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi tentang faktor yang mempengaruhi guru untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa yakni; keadaan keluarga, lingkungan pergaulan, dan smartphone.

Adapun hasil wawancara dengan siswi, yakni Y kelas IV menyatakan bahwa:

“Saya senang dengan pelajaran IPAS, tapi ada beberapa kali kurang faham, terus kalau disuruh oleh guru saya mau saja, tapi kalau menawarkan diri atau mengangkat tangan saat tanya jawab saya malu, sangat gugup dan takut salah.”¹⁰⁵

Peneliti juga memperhatikan siswa bernama Y saat diluar jam pelajaran yakni saat istirahat, Y tergolong siswa yang pendiam, namun ketika berteman dia

¹⁰⁴Wawancara dengan Informan R, tanggal 25 Januari 2024

¹⁰⁵Wawancara dengan Informan Y, tanggal 30 Januari 2024

terlihat biasa saja seperti yang lainnya, tidak gugup dalam komunikasi.

Sedangkan hasil wawancara dengan siswa bernama AZ juga siswa kelas IV bahwa:

“Saya senang dengan Ibu R karena seru, tapi kadang teman-teman lain ribut saat pelajaran berlangsung, jadi saya kurang fokus belajar, juga ingin cepat selesai pelajarannya biar bisa istirahat.”¹⁰⁶

Maka hal ini dapat disimpulkan bahwa kendala dalam peningkatan rasa percaya diri siswa terjadi karna faktor diri siswa sendiri yang kurang memperhatikan guru, siswa yang tidak mau terbuka, serta terganggu teman di kelas.

Adapula faktor pendukung untuk membentuk rasa percaya diri siswa MIN 16 Banjar seperti halnya yang disampaikan oleh Bapak ER selaku kepala MIN 16 Banjar bahwa:

“Hal-hal yang mendukung siswa dalam rasa percaya dirinya yakni misalnya saja di sekolah, madrasah ini menyediakan beberapa ekstrakurikuler yang bisa membuat siswa lebih banyak di sekolah berinteraksi dengan guru dan teman-temannya, guru-guru yang selalu merangkul siswa juga sangat berpengaruh dalam jiwa anak, mereka akan merasa nyaman dan dihargai sehingga mereka tidak takut untuk berkomunikasi. Sebuah kedisiplinan juga sangat mempengaruhi sifat individu, oleh karena itu madrasah ini kami jalankan dengan segala kedisiplinan yang baik, dari pagi sekali beberapa guru piket akan berdiri di gerbang sekolah guna menyambut dengan salam dan sapa kepada siswa yang berdatangan, diteruskan dengan kegiatan tadarus dan do’a-do’a sebelum belajar di kelas masing-masing.”¹⁰⁷

Hal ini di ungkapkan oleh Ibu R selaku guru kelas IV bahwa:

“Hal-hal yang membuat saya lebih mudah dalam mengajar itu pertama karena ada LCD/proyektor yangmana itu saya gunakan untuk menayangkan video atau gambar-gambar agar siswa lebih cepat faham, juga menggunakan speaker bluetooth, serta kode scan QR di lks siswa itu berfungsi untuk saya dan siswa mengetahui lebih banyak hal. Biasanya kalau di kelas saya buka itu menggunakan proyektor, atau saya suruh siswa membuka di rumahnya masing-masing.”

¹⁰⁶Wawancara dengan Informan A, tanggal 30 Januari 2024

¹⁰⁷Wawancara dengan Informan ER, tanggal 25 Januari 2024

Berdasarkan wawancara tersebut guru IPAS menggunakan beberapa media dalam pembelajaran seperti proyektor, *bluetooth speaker*, menggunakan scan kode QR di LKS siswa. Media ini digunakan untuk lebih menunjang siswa untuk lebih memahami materi pembelajaran.

Adapun di luar proses pembelajaran IPAS, guru IPAS menyebutkan bahwa:

“Untuk memudahkan saya berkomunikasi sekaligus mengetahui keadaan siswa, saya membuat grup whatsapp dengan wali siswa, jadi orangtua tau bagaimana anaknya di sekolah, dan saya juga tau apakah siswa ini diawasi oleh orangtuanya di rumah. Terus ketika jam pelajaran itu, saya kadang memakai proyektor yang disediakan madrasah untuk sedikit menghibur siswa dengan menonton video yang terkait dengan pembelajaran.”¹⁰⁸

Hal ini juga peneliti lihat di kelas IV yakni adanya proyektor/LCD dan *bluetooth speaker* di dalam kelas IV. Disamping hal tersebut peneliti juga mewawancarai guru IPAS bahwasanya guru IPAS juga mengikuti beberapa *workshop*/seminar Guru tentang kurikulum merdeka atau pembelajaran aktif. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung dalam penerapan strategi guru IPAS mengajar yakni kedisiplinan, ekstrakurikuler, media pembelajaran (proyektor, LCD, kode QR), guru IPAS mengikuti beberapa *workshop* tentang pembelajaran aktif dan kurikulum merdeka.

Kurangnya rasa percaya diri dapat mengganggu dalam kegiatan proses belajar mengajar di sekolah dan dapat menghambat potensi dari siswa itu sendiri. Seseorang dapat dikatakan memiliki rasa percaya diri apabila orang tersebut:

1. Percaya pada kemampuan sendiri

¹⁰⁸Wawancara dengan Informan R, tanggal 25 Januari 2024

Sesuatu keyakinan atas diri sendiri, artinya keyakinan dan rasa percaya diri itu timbul pada saat seseorang mengerjakan sesuatu dengan kemampuan yang ada pada dirinya.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan Pada tanggal 6 Februari Pukul 09.00 di MIN 16 Banjar dengan siswa yang merupakan peserta didik kelas IV saat ditanya deg-degan atau tidak ketika ditunjuk untuk menjawab soal atau maju kedepan. AZ menjawab bahwa:

“Kadang gugup, tapi kalau dengan ibu R saya tidak gugup karna ibu R seru dan saya tidak takut dengan ibu. Tapi kalau menjawab soal itu kadang yakin kadang tidak dengan jawaban saya”¹⁰⁹

Berbeda halnya dengan siswa salah satu kelas IV juga, Y mengatakan bahwa:

“Sangat gugup, karena saya malu dan takut saya salah”¹¹⁰

Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa peserta didik di sekolah tersebut masih punya rasa gugup, deg-degan, cemas dan takut ketika diminta maju ke depan untuk mengerjakan soal hal ini menunjukkan bahwa peserta didik tersebut tidak yakin akan kemampuan dirinya. Semakin besar rasa cemas dan deg-degan yang dirasakan peserta didik pada apa yang dia kerjakan maka semakin kecil pula rasa percaya dirinya.

2. Bertindak mandiri dalam mengambil keputusan

Siswa dapat bertindak dalam mengambil keputusan terhadap diri yang dilakukan secara mandiri atau tanpa adanya keterlibatan orang lain dan mampu meyakini tindakan yang diambil.

¹⁰⁹Wawancara dengan Informan AZ, tanggal 25 Januari 2024

¹¹⁰Wawancara dengan Informan Y, tanggal 25 Januari 2024

Berdasarkan apa yang dilihat peneliti ketika melakukan observasi terlihat siswa yang bertanya kepada guru bagaimana cara mengerjakan soalnya, adapun siswa langsung mengerjakan soal dan menjawabnya tanpa bertanya kepada guru termasuk dalam hal mandiri mengambil tindakan.¹¹¹

3. Memiliki rasa positif terhadap diri sendiri

Adanya penilaian yang baik dari dalam diri sendiri, baik dari pandangan maupun tindakan yang dilakukan yang menimbulkan rasa positif terhadap diri dan masa depannya.

Hal ini akan terlihat ketika guru menerapkan strategi *peer teaching*.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh MR:

“Kemarin ada kami belajar sama Ibu, jadi kami diberikan soal terus jika kami tidak tahu jawabannya akan bertanya kepada teman yang lain, begitupun teman yang lain juga akan bertanya kepada yang lebih mengerti. misalnya saya tidak faham nomor 2 maka saya bertanya kepada teman, nanti ada lagi teman yang bertanya kepada saya tentang soal nomor yang lain. Jadi kami saling berbagi jawaban”¹¹²

Hal ini menunjukkan bahwa di kelas ini diterapkan bahwa semua orang mempunyai kelebihan masing-masing.

4. Berani mengungkapkan pendapat

Berdasarkan hasil Wawancara di MIN 16 Banjar dengan siswa bernama AK yang merupakan peserta didik kelas IV saat ditanya mengenai beranikah dia bertanya kepada gurunya saat pelajaran berlangsung sesuai dengan apa yang sedang dipelajari:

“Berani kak, kadang apa yang saya tidak faham akan saya tanyakan kepada Ibu. terus kalau ada soal dan teman saya salah menjawab, saya bisa menjawabnya

¹¹¹Observasi tanggal 30 Januari 2024

¹¹²Wawancara dengan Informan MR, tanggal 30 Januari 2024

maka saya akan menjawab”.¹¹³

Berbeda dengan apa yang dikatakan T, bahwa dia cenderung takut jika disuruh mengungkapkan pendapat.

“Kalau bisa saya selalu menolak untuk maju, karna takut pekerjaan saya salah.”¹¹⁴

Dari hasil wawancara terhadap beberapa siswa kelas IV MIN 16 Banjar, dapat disimpulkan bahwa masih ada beberapa siswa yang mempunyai rasa percaya diri yang kurang walaupun pada kelas itu dominan dengan siswa yang percaya diri dan kelas tersebut termasuk kelas yang aktif di MIN 16 Banjar.

Berdasarkan hasil wawancara, pendekatan yang dilakukan oleh sekolah dan guru-guru di MIN 16 Banjar menciptakan lingkungan yang mendukung untuk membentuk rasa percaya diri siswa melalui berbagai faktor seperti interaksi sosial, hubungan guru-siswa yang positif, kedisiplinan, perhatian personal, komunikasi terbuka, keterlibatan orang tua, dan pembelajaran yang interaktif.

B. Pembahasan Penelitian

Setelah data diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang berkenaan dengan strategi guru dalam meningkatkan rasa percaya diri siswa pada mata pelajaran IPAS kelas IV MIN 16 Banjar, penulis memberikan analisis data secara sederhana dalam bentuk pembahasan berdasarkan pokok-pokok permasalahan yang telah ditetapkan di bagian rumusan masalah.

Tujuan pembelajaran IPAS pada kurikulum merdeka ini yaitu mengembangkan minat serta rasa ingin tahu, berperan aktif, mengembangkan

¹¹³Wawancara dengan Informan AK, tanggal 30 Januari 2024

¹¹⁴Wawancara dengan Informan T, tanggal 30 Januari 2024

keterampilan inkuiri, mengerti diri sendiri dan lingkungannya, dan mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep IPAS.¹¹⁵ Oleh karena itu guru merupakan salah satu faktor utama keberhasilan proses pembelajaran, dengan demikian, setiap guru hendaknya memahami dan menguasai keterampilan dasar dalam mengajar.

Ilmu Pengetahuan Sosial pada mata pelajaran IPAS merupakan salah satu materi pelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa dan mengembangkan kepekaan siswa terhadap keadaan sosial yang terjadi di masyarakat. Siswa diharapkan memiliki kemampuan untuk menangani masalah, baik yang menimpa masyarakat maupun diri mereka sendiri, dan memiliki sikap positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi.¹¹⁶

Hal ini sejalan dengan pembelajaran IPS di Sekolah Dasar yang mengajarkan siswa untuk dapat berinteraksi dan berkerja sama dengan teman sehingga mereka mampu menyelesaikan tugas bersama yang hasilnya akan dirasakan kebbaikanya oleh siswa itu sendiri yaitu meningkatkan keterampilan interpersonal mereka.¹¹⁷

Kepercayaan diri merupakan suatu aspek penting dalam mengembangkan segala potensi. Hakim mengungkapkan “Rasa percaya diri merupakan suatu

¹¹⁵Kemendikbud, *Ilmu Pengetahuan Alam Dan Sosial (IPAS) SD-SMA, Merdeka Mengajar*, 2022, 5, <https://guru.kemdikbud.go.id/kurikulum/referensi-penerapan/capaian-pembelajaran/sd-sma/ilmu-pengetahuan-alam-dan-sosial-ipas/>.

¹¹⁶Dwi Kurniyati, “Peningkatan Hasil Belajar IPS dengan Menerapkan Model Pembelajaran *Quantum Teaching* di SDN Balong *the Improvement of Social Studies Learn Outcome through Applying the Quantum Teaching Model in SDN Balong*,” *Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 4, no. 5 (2016): 325, <https://journal.student.uny.ac.id/index.php/pgsd/article/view/954/869>.

¹¹⁷Muhammad Afandi dan Isnaini Nurjanah, “Pengaruh Metode Pembelajaran *Learning Start With a Question* (Lsq) Terhadap Hasil Belajar IPS Kelas IV MIN 2 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018,” *Terampil : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar* 5, no. 1 (2018): 44, <https://doi.org/10.24042/terampil.v5i1.2754>.

keyakinan terhadap segala aspek yang dimiliki dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan dalam hidupnya”.¹¹⁸ Jadi orang yang percaya diri memiliki rasa optimis dengan kelebihan yang dimiliki dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Adapun strategi diartikan sebagai pola umum yang diterapkan oleh guru kepada siswanya sebagai perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mendukung tercapainya tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.¹¹⁹ Adapun strategi yang peneliti bahas yakni strategi umum mengajar guru. Sebagaimana yang dikatakan oleh Nana Sudjana bahwa strategi mengajar adalah tindakan guru dalam menerapkan rencana mengajar, berarti usaha guru dalam menggunakan beberapa variable pengajaran (tujuan, bahan, metode, alat dan evaluasi) agar dapat menghantarkan para siswa untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan..¹²⁰

Dihubungkan dengan belajar mengajar, menurut Djamarah strategi dapat difahami sebagai pola-pola umum kegiatan antara guru dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.¹²¹ Dengan demikian strategi mengajar adalah tindakan nyata dari guru atau praktek mengajar guru melalui cara tertentu, yang dianggap lebih efektif dan efisien dengan kata lain strategi mengajar adalah taktik belajar di dalam kelas.

Menurut Fathurrahman dan Sutikno, ada beberapa strategi untuk menjadikan siswa bersifat aktif dalam pembelajaran dan dapat meningkatkan rasa

¹¹⁸Hakim, *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*, 6.

¹¹⁹Kusumawati dan Maruti, *Strategi Belajar Mengajar di Sekolah Dasar* (CV. Media Grafika, 2020), 35.

¹²⁰Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algesindo), 147.

¹²¹Syaifu Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Cet. 5 (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), 5.

percaya diri siswa, yaitu: Memberikan hadiah (reward), memberikan pujian, membangkitkan dorongan kepada peserta didik untuk belajar dan mengembangkan keterampilan, membentuk kebiasaan belajar yang baik, menggunakan metode yang bervariasi, menggunakan media yang baik serta harus sesuai dengan tujuan pembelajaran.¹²²

Begitupula yang dilakukan oleh Ibu R, selaku guru mata pelajaran IPAS, Ibu R memaksimalkan strategi melalui menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi dengan menerapkan strategi pembelajaran langsung dan interaktif seperti metode tanya jawab, penugasan, diskusi dan *peer teaching*, sedangkan dalam pelaksanaannya guru IPAS menerapkan beberapa upaya strategi mengajar seperti; memperhatikan keadaan siswa, menjaga komunikasi yang baik, memberikan dukungan emosional, mendukung setiap skill siswa serta memberikan tanggung jawab kepada setiap siswa.

1. Strategi guru dalam meningkatkan rasa percaya diri siswa pada mata pelajaran IPAS di kelas IV MIN 16 Banjar.

Rasa percaya diri dapat dibangun melalui berbagai macam bentuk kegiatan dan pembiasaan yang ada disekolah dan lingkungan tempat tinggalnya. Karena sekolah bisa dikatakan sebagai lingkungan yang paling berperan untuk bisa mengembangkan rasa percaya diri. Berdasar masih ada siswa yang termasuk dalam kategori percaya diri sedang dalam pembelajaran IPAS maka perlu dilakukan suatu tindakan untuk meningkatkan percaya diri siswa. Percaya diri siswa seyogyanya

¹²²Fathurrohman Pupuh dan Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum & Konsep Islami*, Cet. 6 (Bandung: Refika Aditama, 2017), 17.

dapat dilatihkan ada pembelajaran yang berlangsung.¹²³

Guru sebagai pendidik memiliki peranan yang besar dalam mendidik siswa di sekolah. Oleh karena itu, upaya yang dilakukan guru untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam proses pembelajaran khususnya sangat penting. Upaya meningkatkan kepercayaan diri siswa sangatlah bervariasi dan guru dituntut untuk kreatif dalam mempergunakan serta menyesuaikan upaya-upaya tersebut dengan kondisi siswa. Siswa harus terbiasa untuk percaya kepada kemampuan yang dimilikinya bahwa dirinya bisa melakukan sesuatu sesuai dengan kemampuannya. Pembelajaran disertai dengan pemberian motivasi dan penanaman rasa kepercayaan diri terhadap siswa akan meningkatkan prestasi belajarnya.¹²⁴

Setelah dilakukan penelitian, dari hasil data wawancara, dokumentasi dan observasi, peneliti menemukan bahwa strategi yang dipilih guru IPAS sudah dipilih dan terlaksana dengan baik, adapun strategi yang dilakukan oleh guru mata pelajaran IPAS dalam meningkatkan rasa percaya diri siswa kelas IV MIN 16 Banjar, cukup bervariasi sebagai berikut:

a. Pemilihan strategi pembelajaran bervariasi

1) Strategi Pembelajaran Langsung

Strategi pembelajaran langsung yaitu pembelajaran yang banyak diarahkan oleh guru. Strategi ini efektif untuk memberikan informasi atau membangun keterampilan secara bertahap. Pembelajaran langsung umumnya

¹²³Ditya Apriliarini, *Peningkatan Percaya Diri Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share Pada Pembelajaran IPS Siswa Kelas V SD Negeri Serang Kulon Progo* (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2015), 10–17.

¹²⁴Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Cet. ke 6 (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), 75.

bersifat deduktif. Kelebihan strategi ini adalah mudah untuk direncanakan dan diterapkan, sedangkan kelemahan utamanya yaitu dalam mengembangkan kemampuan-kemampuan, proses-proses, dan sikap yang dibutuhkan untuk pemikiran kritis dan hubungan interpersonal serta belajar kelompok.¹²⁵

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang dilakukan peneliti, guru IPAS menggunakan strategi pembelajaran langsung hal ini terlihat ketika guru IPAS menggunakan beberapa metode yang termasuk dalam strategi ini yakni diantaranya tanya jawab dan penugasan. Metode ini termasuk dalam strategi pembelajaran langsung berdasarkan menurut Abdullah Sani bahwa beberapa metode dari strategi pembelajaran langsung ini berupa; Ceramah, Latihan (Penugasan), Pembelajaran Eksplisit, Demonstrasi.¹²⁶

a) Tanya Jawab

Kegiatan Tanya Jawab merupakan cara penyajian pelajaran dalam bentuk pertanyaan yang perlu dijawab, terutama dari guru kepada peserta didik, dan dapat pula sebaliknya. Metode ini bertujuan untuk merangsang berpikir dan membimbing siswa dalam mencapai kebenaran. Pada hakikatnya metode tanya jawab mencoba menanyakan apakah siswa telah mengetahui atau belum tentang fakta tertentu yang telah disampaikan oleh guru.¹²⁷ Metode ini sangat penting dilakukan agar pembelajaran tidak hanya didominasi oleh guru.

¹²⁵Fatimah and Ratna, *Strategi Belajar Dan Pembelajaran Dalam Meningkatkan Keterampilan Bahasa*, 19.

¹²⁶Sani, *Strategi Belajar Mengajar*, 156.

¹²⁷M. Sobry Sutikno, *Metode & Model-Model Pembelajaran* (Lombok: Holistica, 2019), 48.

Sesuai dengan hasil wawancara dengan guru IPAS bahwa jika siswa sudah berani untuk bertanya jawab, maka akan lebih mudah siswa untuk mengemukakan pendapatnya, dalam hal ini dengan berani bertanya jawab juga merupakan kunci awal siswa untuk meningkatkan rasa percaya diri.

b) Penugasan

Menurut Sagala, penugasan adalah suatu cara penyajian bahan pelajaran dimana guru memberikan tugas tertentu agar siswa dapat melakukan kegiatan belajar, lalu kemudian harus dipertanggung jawabkan. Tugas yang diberikan guru bisa memperdalam bahan pelajaran serta mengecek bahan yang telah dipelajari. Tugas merangsang anak untuk belajar secara aktif baik individu maupun berkelompok.¹²⁸

Hal ini pula yang dilakukan oleh guru IPAS di kelas IV MIN 16 Banjar bahwa guru memberikan tugas-tugas baik di sekolah maupun di rumah kepada siswa, sehingga siswa dituntut untuk bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas tersebut. Melalui tugas-tugas ini, guru dapat mengukur sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan serta dapat menjadikan siswa percaya atas kemampuan dirinya sendiri dalam mengerjakan tugas.

2) Strategi Pembelajaran Interaktif

Pembelajaran interaktif berfokus pada diskusi dan berbagi informasi diantara siswa. Diskusi dan berbagi informasi memberi kesempatan siswa untuk bereaksi terhadap ide, pendekatan, pengalaman dan pengetahuan guru atau

¹²⁸Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran untuk Membantu dan Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*, Cet. 12 (Bandung: Alfabeta, 2014), 219.

temannya serta guna membangun cara alternatif untuk berfikir dan merasakan. Pada pembelajaran ini, Sani memberikan beberapa contoh metode pembelajaran seperti; debat, latihan sejawat, diskusi, belajar kooperatif kelompok, tutorial kelompok, diskusi panel, dsb.¹²⁹

Apabila dilihat dari beberapa contoh metode pembelajaran yang termasuk strategi pembelajaran interaktif menurut Abdullah Sani, dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang dilakukan peneliti, guru IPAS kelas IV Min 16 Banjar menggunakan strategi pembelajaran interaktif dalam mengajar mata pelajaran IPAS di kelas guna meningkatkan rasa percaya diri siswa. Adapun beberapa metode tersebut berupa;

a) Kerja Kelompok

Menurut Syaiful Bahri Djamarah, kerja kelompok atau diskusi yaitu cara penyampaian pelajaran, dimana siswa dihadapkan kepada masalah, yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan yang harus dibicarakan dan diselesaikan bersama.¹³⁰

Metode diskusi ini terdiri dari dua orang atau lebih yang saling berdebat untuk memperkuat pendapat masing-masing guna memecahkan masalah yang dihadapi. Tujuan dari diskusi ini untuk memungkinkan siswa bertukar pendapat, pemikiran, informasi serta pengalaman di antara peserta, sehingga dicapai kesepakatan simpulan atau gagasan. Para siswa dapat berdiskusi satu sama lain

¹²⁹Sani, *Strategi Belajar Mengajar*, 156.

¹³⁰Syaifu Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Cet. 5 (Jakarta: Rineka Cipta, 2014).

untuk mencapai suatu kesepakatan ide, yang kemudian ditulis sebagai hasil dari diskusi.

Kegiatan diskusi dalam pembelajaran IPAS ini terlihat saat peneliti melakukan observasi saat proses pembelajaran, dimana guru IPAS membagi siswa menjadi 6 kelompok, dengan antusias dan bekerjasama semua siswa mengerjakan tugas yang telah guru berikan.

b) *Peer Teaching* (tutor teman sebaya)

Menurut Suharisimi Arikunto dalam buku Anis Fu'adah, ada saat-saat seorang siswa lebih mudah menerima keterangan yang diberikan teman sebangku atau teman yang lain karena tidak adanya rasa enggan atau malu dari siswa tersebut untuk bertanya. Oleh karena itu, guru dapat meminta bantuan kepada siswa untuk menerangkan kepada teman-temannya. Pelaksanaan ini disebut Tutor Sebaya karena para siswa mempunyai usia yang hampir sama.¹³¹

Adapun kelebihan tutor sebaya ini diantaranya; (1) Siswa menjadi mandiri dan tidak egois karena siswa bisa menentukan sendiri cara yang akan mereka gunakan untuk digunakan dalam menyampaikan materi kepada temannya, (2) Siswa menjadi tidak egois dan setia karena mereka dididik untuk menjadi anak yang mau berbagi dan membantu temannya,, (3) Siswa menjadi lebih fleksibel karena mereka dapat bertanya kepada temannya sendiri tentang hal yang mereka butuhkan untuk diketahui.¹³²

¹³¹Anis Fu'adah, *Pembelajaran Metode Tutor Teman Sebaya Untuk Meningkatkan Prestasi Dan Motivasi Belajar Anak* (Lombok Tengah: Yayasan Insan Cendekia Indonesia Raya, 2022), 3.

¹³²Bambang Harry Adi Kumoro, Debora, dan Wiyogo, "Penerapan Model Pembelajaran Tutor Sebaya (Peer Teaching) Pada Materi Sistem Bahan Bakar Bensin Siswa Smk Negeri 1 Palangka Raya," *Steam Engineering* 3, no. 1 (2021): 57, <https://doi.org/10.37304/jptm.v3i1.1876>.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan, guru mengatakan bahwa ada beberapa kali menerapkan metode *peer teaching* (tutor teman sebaya) Hal ini diperkuat saat peneliti melakukan observasi pada pembelajaran IPAS, guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok, dan guru menunjuk beberapa siswa untuk menjadi tutor kepada teman-temannya. Pada akhirnya guru dan semua siswa mengoreksi jawaban yang dijawab oleh siswa.

Melihat pada penerapan metode ini, guru memberikan dorongan langsung kepada siswa yang ditunjuk sebagai tutor untuk meningkatkan keterampilan dan kemampuan mereka sehingga mereka dapat dengan berani mengajar teman-temannya. Sementara teman-teman yang lain juga ditanamkan sifat menghargai teman. Oleh karena itu metode *peer teaching* ini mendukung guru dalam strategi untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa di kels IV MIN 16 Banjar. Melihat pada metode di bagian teori, maka *peer teaching* yang diterapkan oleh Ibu R selaku guru mata pelajaran IPAS mirip dengan metode *Student-led Review Session*, yangmana ini digunakan untuk memberikan peran kepada siswa sebagai pengajar. Guru hanya bertindak sebagai narasumber dan fasilitator, serta strategi ini dapat digunakan pada sesi *review* terhadap materi pembelajaran.¹³³

Berdasarkan dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang telah dilakukan peneliti, maka dapat disimpulkan bahwa strategi yang dipilih guru IPAS dalam meningkatkan rasa percaya diri siswa kelas IV pada mata pelajaran IPAS ini sudah diterapkan juga dengan segala pertimbangan, hanya saja masih terdapat

¹³³Effendi, *Integrasi Pembelajaran Aktif Dan Internet Based Learning Dalam Meningkatkan Keaktifan Dan Kreatifitas Belajar*, 64.

beberapa penghambat yang menjadikan guru kurang maksimal dalam menggunakan metode tersebut.

2. Penerapan strategi guru dalam meningkatkan rasa percaya diri siswa pada mata pelajaran IPAS di kelas IV MIN 16 Banjar.

Pada konteks pendidikan di sekolah, terutama di sekolah dasar, meningkatkan rasa percaya diri siswa merupakan salah satu komponen yang sangat strategis dan penting. Guru menjalankan peran penting dalam membuat kelas menjadi tempat yang mendukung dan mendorong siswa untuk membangun rasa percaya diri. Guru dapat membantu siswa merasa yakin dalam kemampuan mereka dengan memberikan pujian yang tepat, kritik konstruktif, dan tantangan yang sesuai dengan tingkat kemampuan masing-masing.

Selain itu, guru juga dapat membantu siswa melihat diri mereka sendiri sebagai pelajar yang mampu dan kompeten. Guru yang meningkatkan rasa percaya diri siswa tidak hanya mempengaruhi prestasi akademik siswa, tetapi juga membantu mereka mengembangkan keterampilan sosial dan emosional yang kuat yang akan mereka bawa sepanjang kehidupan.¹³⁴ Oleh karena itu, upaya guru dalam membangun rasa percaya diri siswa di sekolah dasar tidak hanya menjadi tanggung jawab, tetapi juga investasi dalam perkembangan yang menyeluruh untuk masa depan siswa.

Sebagaimana yang terjadi dilapangan, hasil observasi bahwa didalam kelas IV MIN 16 Banjar pada saat proses belajar mengajar kadang di tengah-

¹³⁴Rahayu, "Strategi Komunikasi Efektif Guru Dalam Membentuk Kepercayaan Diri Siswa Di MTs YPK Cijulang," 117.

tengah guru menjelaskan masih ada siswa yang ribut, mengganggu teman terutama ketika guru menjelaskan atau mengerjakan tugas, dan beberapa siswa yang mempunyai pemahaman yang rendah atau lambat sehingga guru akan terus mengulangi penjelasan materi hingga membuat pembelajaran kurang kondusif. Hal ini juga dikarenakan guru yang masih belum bisa menerapkan metode-metode modern karena terhambat waktu dan kecerdasan siswa.

a. Pemilihan strategi pembelajaran bervariasi

1) Strategi Pembelajaran Langsung

Strategi pembelajaran langsung dapat diartikan sebagai strategi pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru kepada siswa secara langsung, diantaranya yakni tanya jawab dan pemberian tugas.

a) Tanya Jawab

Pertanyaan yang efektif dan efisien dapat mengubah tingkah laku baik pertanyaan guru ataupun siswa. Siswa yang sebelumnya hanya mendengarkan guru secara pasif akan berubah menjadi lebih terlibat dalam bertanya, menjawab pertanyaan, dan mengemukakan pendapat-pendapat lebih baik karena perubahan dari guru yang sebelumnya aktif memberikan informasi dan mendorong interaksi siswa. Hal ini akan menghasilkan banyak interaksi antara guru dan siswa.¹³⁵

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pada pelaksanaan pembelajaran IPAS di kelas IV MIN 16 Banjar bahwa guru menggunakan Metode tanya jawab, metode ini terlihat saat peneliti melakukan observasi ke kelas IV MIN

¹³⁵Fathoni, "Pengaruh Metode Tanya Jawab Terhadap Hasil Belajar Siswa Di SMK Negeri 1 Penarap Kabupaten Indragiri Hulu," *Jambura Economic Education Journal* 1, no. 2 (2019): 90, <https://doi.org/10.37479/jeej.v1i2.2522>.

16 Banjar, dimana guru lebih dahulu memberikan pertanyaan-pertanyaan tentang kebiasaan masyarakat banjar di lingkungan sekitar siswa ataupun di dalam keluarga mereka dan dijawab oleh siswa yang mengangkat tangan dan diberikan reward serta pujian, juga terlihat guru bertanya langsung kepada siswa yang tidak pernah mengangkat tangan. Setelah itu guru juga mempersilakan bagi siswa yang ingin bertanya, lalu akan dijawab oleh guru ataupun teman-temannya. Siswa kelas IV di MIN 16 Banjar ini terlihat aktif dalam menjawab maupun bertanya, hal ini dilihat dari banyaknya siswa tidak takut salah, serta antusias untuk mengangkat tangan.

Hal ini sejalan dengan pendapat Zainal Aqib dan Ali Murtdlo bahwasanya keberanian dan keterampilan peserta didik akan meningkat dalam bertanya, menjawab, mengemukakan pendapat, dan mempertanyakan pendapat orang lain adalah salah satu kelebihan kegiatan tanya jawab.¹³⁶

Disimpulkan bahwa metode tanya jawab sangat berperan penting dalam awal untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa, hal ini didukung dari observasi peneliti bahwa siswa kelas IV didominasi dengan siswa yang mempunyai rasa percaya diri tinggi.

b) Penugasan

Sagala mengatakan penugasan adalah cara penyajian bahan pelajaran di mana guru memberikan tugas tertentu kepada siswa agar melakukan kegiatan belajar, yang kemudian harus dievaluasi. Guru dapat memberikan tugas untuk memperdalam materi pelajaran dan mengevaluasi materi yang telah dipelajari.

¹³⁶Zainal Aqib dan Ali Murtdlo, *Kumpulan Metode Pembelajaran Kreatif Dan Inovatif* (Bandung: Satu Nusa, 2016), 214.

Tugas mendorong anak untuk berpartisipasi dalam pembelajaran aktif, baik secara individu maupun kelompok.¹³⁷

Sebagai upaya meningkatkan rasa percaya diri siswa itu sendiri, pemberian tugas ini dapat membantu meningkatkan kepercayaan diri siswa dengan memberikan tantangan, tanggung jawab, umpan balik, pengembangan keterampilan, dan apresiasi guru setelah siswa menyelesaikan tugas. Demikian pula yang peneliti dapat dari hasil observasi dan wawancara pada penelitian di kelas IV, bahwasanya guru R juga menerapkan metode yakni memerintahkan siswa mengerjakan tugas essay tentang kebiasaan masyarakat dan kearifan lokal, siswa nampak bersemangat mengerjakan soal tersebut karena pada materi tersebut juga tidak terlalu sulit untuk siswa kelas IV yakni tentang kebiasaan baik dan buruk, maka dilihat dari semangat siswa menjawab soal, serta kemudian membahas jawaban bersama-sama guru, metode ini berguna untuk meningkatkan keaktifan siswa di dalam kelas, jika siswa aktif dalam pembelajaran hal tersebut juga dapat diartikan bahwa rasa percaya diri siswa di kelas IV tergolong tinggi.

2) Strategi Pembelajaran Interaktif

Pada kegiatan belajar mengajar yang interaktif, guru sebagai pendidik, motivator, fasilitator, mediator, evaluator, pembimbing dan pembaharu. Oleh karena itu menjadikan siswa pada kegiatan belajar di dalam kelas berpartisipasi aktif, dimana aktifitasnya bisa diukur melalui kegiatan memperhatikan, menulis, menjawab, bertanya, mengemukakan pendapat, serta mengerjakan tugas, yang

¹³⁷Sagala, *Konsep Dan Makna Pembelajaran Untuk Membantu Dan Memecahkan Problematika Belajar Dan Mengajar*, 219.

berupa tugas kelompok atau individu. Siswa akan merasa berkesan, senang, dan tidak merasa bosan dengan diterapkannya strategi ini.¹³⁸

Pada proses pembelajaran mata pelajaran IPAS di kelas IV MIN 16 Banjar diketahui guru menerapkan strategi pembelajaran interaktif, hal ini berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi bahwa guru menerapkan metode diskusi dan peer teaching, yang mana metode ini merupakan bagian dari strategi pembelajaran intreraktif menurut Abdullah Sani.

a) Diskusi

Diskusi kelompok menurut Muhibbin diterapkan dalam proses pembelajaran untuk; mendorong siswa berpikir kritis, mengekspresikan pendapat mereka secara bebas, menyumbangkan ide-ide mereka untuk memecahkan masalah bersama dan mengambil satu atau beberapa alternatif jawaban yang dipertimbangkan bersama untuk memecahkan masalah.¹³⁹

Metode diskusi ini sangat membantu dalam meningkatkan rasa percaya diri siswa. Diskusi mendorong agar siswa partisipasi aktif, siswa membuat merasa dihargai atas kontribusi yang mereka berikan. Diskusi juga membantu meningkatkan keterampilan berbicara siswa dan memperluas pengetahuan mereka melalui pertukaran pendapat dan perspektif dengan teman sekelas. Dengan demikian, metode diskusi dapat menjadi sarana efektif untuk membentuk karakter rasa percaya diri siswa.

¹³⁸Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: Rosda Karya, 2016), 85.

¹³⁹Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru* (AS Wardan (Ed.), Cet.12 (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2014), 205.

Pada pelaksanaan metode diskusi pada mata pelajaran IPAS, Ibu R sudah maksimal dalam upaya meningkatkan rasa percaya diri, Ibu R terlebih dahulu membagi siswa menjadi 6 kelompok sesuai dengan kepulauan besar di Indonesia, kemudian siswa dengan aktif mencari jawaban untuk mengisi tabel-tabel sesuai yang ada pada buku siswa. Semua anggota kelompok terlihat aktif, dimulai dari pencarian jawaban sampai melakukan presentasi di depan kelas. Hal ini sesuai dengan metode yang peneliti sarankan sebagaimana yang tertera di bab 2. Berdasarkan yang terjadi di lapangan, guru sudah menerapkan metode ini walaupun hanya beberapa kali dalam satu semester pembelajaran. Berdasarkan hasil data wawancara, observasi dan dokumentasi, guru IPAS melakukan pembelajaran dengan metode diskusi dengan lumayan baik, hal itu peneliti simpulkan dikarenakan siswa kelas IV MIN 16 Banjar banyak yang aktif, walaupun ada beberapa siswa yang masih pasif dalam berdiskusi.

b) *Peer Teaching*

Mengajar teman sebaya memberikan kesempatan dan mendorong siswa untuk mempelajari suatu hal dengan baik, dan berfungsi menjadi narasumber bagi orang lain. Pembelajaran *peer teaching* merupakan cara yang efektif untuk menghasilkan kemampuan mengajar siswa. Mel Sibernen berpendapat bahwa “Setiap saat siswa memerlukan bantuan dari siswa lainnya, dan juga siswa dapat belajar dari siswa lainnya.”¹⁴⁰

Sebagaimana yang juga terlihat di kelas IV, guru mata pelajaran IPAS

¹⁴⁰Mel Sibernen, *101 Strategi Pembelajaran Aktif (Active Learning)*, Terj. Sarjuli Dan Azfat Ammar, Cet. 13 (Jakarta: Yakpendis, 2017), 34–157.

sudah mengetahui kemampuan setiap siswa di kelas tersebut. Hal ini dilakukan agar siswa yang ditunjuk sebagai tutor untuk temannya yang lain lebih menguasai pelajaran dan lebih cepat faham. Adapun materi yang dipelajari yakni tentang manfaat kebiasaan dan kebudayaan Indonesia serta mereview lagi materinya telah dipelajari di pertemuan sebelumnya, setelah pembagian kelompok beberapa siswa di kelompok ditunjuk sebagai tutor (guru kecil) yang akan memimpin dan membantu teman kelompoknya mengerjakan tugas yang diberikan guru.

Maka berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, penerapan metode tersebut dapat menciptakan pengalaman pembelajaran yang komprehensif, terlibat, dan efektif bagi siswa, siswa yang ditunjuk menjadi guru kecil (tutor) akan merasakan bahwa ia bisa berani untuk memimpin teman-temannya dalam belajar, dan siswa yang bukan sebagai tutor akan lebih leluasa bertanya kepada temannya jika ada hal-hal yang tidak ia mengerti, belajar bersama teman melalui metode ini menjadikan siswa kelas IV lebih leluasa dalam memberikan pendapat serta bertanya karena mereka bertanya kepada temannya sendiri. Oleh karena ini, metode ini diterapkan guru pada mata pelajaran IPAS dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa kelas IV MIN 16 Banjar.

b. Strategi mengajar

Menurut Fathurrahman, ada beberapa strategi untuk menjadikan siswa bersifat aktif dalam pembelajaran dan dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa, yaitu: menjelaskan tujuan belajar ke peserta didik, memberikan hadiah (*reward*), memunculkan saingan atau kompetensi, memberikan pujian, membangkitkan dorongan kepada peserta didik untuk belajar dan mengembangkan keterampilan,

membentuk kebiasaan belajar yang baik, dan menggunakan metode yang bervariasi.¹⁴¹

Adapun berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan, peneliti melihat beberapa upaya yang dilakukan guru IPAS dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa kelas IV MIN 16 Banjar yakni diantaranya:

1) Memperhatikan keadaan siswa

Sangat penting bagi guru mengetahui kondisi latar belakang keluarga setiap siswa mulai dari aspek sosial, ekonomi, budaya, tingkat pendidikan serta tempat tinggal. Perbedaan latar belakang keluarga siswa dapat mempengaruhi karakteristik dan perilaku yang muncul selama pembelajaran.¹⁴² Guru dapat menyesuaikan pendekatan pembelajaran dan memberikan dukungan berdasarkan keadaan siswa.¹⁴³ Ibu R selaku guru mata pelajaran IPAS secara aktif memperhatikan keadaan emosional dan akademik siswa. Ini termasuk melihat bagaimana siswa berperilaku, memberikan respon terhadap materi pelajaran, dan perubahan suasana hati atau kebutuhan khusus yang mungkin dimiliki oleh siswa.

2) Memberikan dukungan emosional

Guru sebaiknya memberikan dukungan emosional kepada siswa dengan memberikan motivasi, pujian, dan penghargaan atas usaha dan prestasi mereka. Menurut Muhammad Jameel Zeeno, seorang guru yang sukses hendaknya memberikan pujian kepada siswa ketika melihat tanda yang baik dalam setiap

¹⁴¹Pupuh dan Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum & Konsep Islami*, 17.

¹⁴²Aini Mahabbati dan Rendy Roos Handoyo, *Diferensiasi Pembelajaran*, 2023, 29.

¹⁴³Fitriyah dan Moh Bisri, "Pembelajaran Berdiferensiasi Berdasarkan Keragaman Dan Keunikan Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Review Pendidikan Dasar : Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian* 9, no. 2 (2023): 67–73, <https://doi.org/10.26740/jrpd.v9n2.p67-73>.

perilaku siswanya. Hal yang sama juga berlaku ketika guru melihat kesungguhan siswanya, ketika terdapat siswa yang menjawab dari pertanyaan guru maka guru harus memberikan pujian seperti “Jawaban anda sangat bagus”, “Inilah siswa terbaik saya”. Kalimat-kalimat pujian yang lembut ini akan selalu memberi motivasi serta meningkatkan semangat dalam diri siswa. mereka juga akan meninggalkan dampak yang baik sekali dalam jiwanya, yang dapat membuat siswa menyukai guru dan sekolahnya.¹⁴⁴ Seperti yang telah diterapkan oleh guru mata pelajaran IPAS ini membantu membangun rasa percaya diri siswa dan meningkatkan motivasi mereka untuk belajar. Dukungan emosional juga melibatkan memahami perasaan dan kebutuhan siswa, serta memberikan dukungan saat mereka mengalami kesulitan atau kegagalan.

3) Menjaga komunikasi baik dengan siswa

Komunikasi yang baik antara guru dan siswa sangat penting guna membangun hubungan yang baik dan saling pengertian. Menurut Wardan bahwa salah satu masalah dalam proses belajar mengajar disebabkan kurangnya hubungan komunikasi guru dengan siswa serta siswa yang satu dengan siswa lainnya akibatnya proses interaksi menjadi kosong. Salah satu tanggung jawab guru adalah menciptakan desain proses belajar yang ideal untuk proses pembelajaran, mengembangkan interaksi, dan tujuan yang tercapai dengan optimal. Selain interaksi di kelas, bentuk pelajaran juga memungkinkan guru untuk melakukan hal-hal di luar materi pelajaran mereka. Misalnya, mereka dapat mengamati keadaan

¹⁴⁴Muhammad Jameel Zeeno, *Resep Menjadi Pendidik Sukses (Berdasarkan Petunjuk Al-Qur'an Dan Teladan Nabi Muhammad)* (Jakarta: Mizan Digital Publishing, 2015), 61–62.

siswa dan kemudian mengajukan berbagai pertanyaan dan masalah kepada siswa..¹⁴⁵ Guru perlu menjadi pendengar yang baik, bertanya tentang perasaan atau masalah yang dimiliki siswa, serta memberikan umpan balik yang bermanfaat. Komunikasi yang terbuka dan positif akan membuat siswa menemukan lingkungan yang mendukung di mana mereka dapat mengungkapkan diri dan mendapatkan bantuan jika diperlukan melalui komunikasi yang terbuka dan positif.

Berdasarkan apa yang peneliti dapatkan di lapangan, terutama ketika di kelas IV, peneliti melihat bagaimana interaksi atau komunikasi antara guru dan siswa kelas IV sangat baik. Hal ini terlihat ketika guru bersama siswa berbagi cerita ataupun tanya jawab di kelas.

4) Memberikan dorongan kepada setiap skill siswa

Setiap siswa memiliki karakteristik dan keahlian unik. Guru harus mendorong dan mengakui terhadap berbagai keterampilan yang dimiliki setiap siswa, baik akademik maupun non-akademik. Ini termasuk memberi siswa kesempatan untuk menunjukkan kemampuan mereka dan mengeksplorasi hal-hal yang mereka sukai melalui berbagai proyek dan aktivitas.

Kesuksesan beberapa siswa kelas IV di lomba kepramukaan kecamatan menunjukkan bahwa Ibu R, selain sebagai mata pelajaran IPAS, juga sebagai wali kelas IV, memberikan dukungan penuh kepada kemampuan dan keterampilan siswanya.

5) Memberikan tugas dan tanggung jawab kepada setiap siswa.

Menurut Surya, keyakinan siswa bahwa dirinya memiliki kemampuan

¹⁴⁵ Khusnul Wardan, *Guru Sebagai Profesi* (Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2019).

untuk mencapai tujuan akademik didukung dan dipengaruhi oleh sikap tanggung jawab yang ada pada diri mereka, menurut Surya. Menumbuhkan sikap bertanggung jawab pada siswa dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa sekolah dasar. Rasa percaya diri siswa akan meningkat ketika mereka diberi lebih banyak tanggung jawab.¹⁴⁶

Begitu juga yang dilakukan oleh Ibu R pada saat pembelajaran IPAS, Ibu R memberikan siswa kelas IV beberapa tugas, seperti tugas pada materi mata pelajaran IPAS. Guru IPAS memberikan tugas dan tanggung jawab kepada setiap siswa sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan mereka. Hasil Observasi, wawancara dan dokumentasi menunjukkan bahwa siswa kelas IV melakukan tugas dan tanggung jawab mereka dengan baik, hal ini terbukti ketika mereka selalu mengerjakan tugas ataupun mengumpulkan tugas dengan tepat waktu. Pemberian tugas dan tanggung jawab menjadikan siswa merasa dihargai dan terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil yang telah peneliti dapatkan di lapangan, menunjukkan bahwa upaya guru IPAS dalam meningkatkan rasa percaya diri siswa kelas IV MIN 16 Banjar terlaksana dengan cukup baik.

¹⁴⁶Surya, *Psikologi Pembelajaran Dan Pengajaran* (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2013).

3. Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan strategi guru dalam meningkatkan rasa percaya diri siswa pada mata pelajaran IPAS di kelas IV MIN 16 Banjar

Menurut Slameto, faktor yang mempengaruhi belajar siswa dapat digolongkan menjadi dua golongan, yakni faktor internal (berasal dari diri sendiri) dan faktor eksternal (berasal dari luar individu).¹⁴⁷ Faktor ini pula yang terdapat dalam pelaksanaan strategi guru IPAS dalam meningkatkan rasa percaya diri siswa kelas IV MIN 16 Banjar.

Faktor yang berpengaruh pada kepercayaan diri adalah faktor internal dan eksternal. Faktor internal merupakan gambaran mental tentang diri seseorang (*self concept*), sejauh mana seseorang punya keyakinan atas kemampuan dirinya (*self efficacy*) atau kemampuan diri seseorang dalam mengerjakan sesuatu dengan kemampuannya sendiri tanpa bantuan orang lain, kesadaran harga diri (*self esteem*), serta keberhasilan seseorang dalam mencapai cita-cita serta keinginan yang disertai dengan tekad yang kuat. Faktor eksternal meliputi keadaan keluarga dan lingkungan sekitarnya.¹⁴⁸

a. Faktor Pendukung

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti bahwasanya faktor pendukung dalam pelaksanaan strategi guru dalam meningkatkan rasa percaya diri siswa pada mata pelajaran IPAS di kelas IV MIN

¹⁴⁷Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, 54.

¹⁴⁸Chrisnaji Banindra Yudha dan Suwarjo, "Peningkatan Kepercayaan Diri Dan Proses Belajar Matematika Menggunakan Pendekatan Realistik Pada Siswa Sekolah Dasar *Improving Self Confidence and Mathematic Learning Achievement Using Realistic Approach in Students of Public Elementary School*," *Jurnal Prima Edukasia* 2, no. 1 (2014): 45, <https://doi.org/10.21831/jpe.v2i1.2643>.

16 Banjar ini yakni: Kedisiplinan, ekstrakurikuler, media pembelajaran, orang tua siswa, profesionalisme guru.

1) Kedisiplinan

Setiap kegiatan sangat diperlukan kedisiplinan karena kedisiplinan adalah kunci berhasil atau gagalnya suatu kegiatan. Disiplin merupakan suatu bentuk kesadaran diri untuk mengendalikan dirinya. Dalam kaitannya dengan belajar, disiplin belajar berfungsi sebagai pengendali diri yang berada pada diri seseorang sehingga belajar akan penuh kesadaran dan tanpa paksaan.

Menurut Unaradjan, disiplin akan membantu siswa dalam penyesuaian diri dan penyesuaian sosial. Siswa yang disiplin akan mudah melakukan penyesuaian diri terhadap lingkungan sekitarnya dan disegani di lingkungannya. Sikap disiplin sangat penting bagi siswa karena untuk menciptakan keteraturan hidup dalam bermasyarakat, siswa yang berdisiplin diri memiliki keteraturan diri berdasarkan nilai agama, nilai budaya, aturan-aturan pergaulan, pandangan hidup, dan sikap hidup yang bermakna bagi dirinya sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara. Siswa yang memiliki sikap disiplin akan mudah untuk diatur baik dalam kehidupan bermasyarakat maupun lingkungan sekolah sehingga tujuan pembelajaran disekolah dapat tercapai dengan baik.¹⁴⁹

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah MIN 16 Banjar, kedisiplinan merupakan suatu hal yang sangat ditekankan di madrasah. Hal ini terlihat pada aturan-aturan sekolah, juga terlihat ketika semua siswa memulai pembelajaran dengan membaca do'a, jam memulai dan selesai pembelajaran yang

¹⁴⁹Unaradjan Dolet, *Manajemen Disiplin* (Jakarta: PT Grasindo, 2018), 10–11.

teratur dan sebagainya.

2) Ekstrakurikuler

Keberadaan ekstrakurikuler merupakan pembinaan kegiatan yang terkoordinir secara baik untuk menyalurkan minat, bakat dan kebutuhan anak yang dapat disalurkan sesuai dengan apa yang diinginkan anak, agar anak menjadi lebih percaya diri, mempunyai keahlian di bidangnya dan ada persiapan yang mereka punya untuk menghadapi sekolah lanjutan, serta peserta didik juga diharapkan tidak hanya dituntut pintar dalam intelektual saja.

Menurut B. Suryobroto dalam bukunya beliau mengatakan bahwa kegiatan ekstrakurikuler sangat dimungkinkan untuk mengembangkan kepercayaan diri dan potensi yang sudah dimiliki siswa. Kegiatan pengembangan ini juga dapat dilakukan dengan cara kegiatan kelompok maupun individu.¹⁵⁰

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, di MIN 16 Banjar terdapat beberapa ekstrakurikuler yakni berupa; pramuka, PMR, dan habsyi. Semua siswa bebas untuk mengikuti ekstrakurikuler apasaja, tetapi untuk pramuka diwajibkan kepada seluruh kelas IV, V dan VI. Hasil wawancara bersama beberapa siswa kelas IV pernah meraih kemenangan dalam beberapa lomba acara kepramukaan di tingkat kabupaten Banjar.

3) Media Pembelajaran

Adanya media yang tepat dapat membantu siswa memediasi siswa yang memiliki kemampuan indera yang tidak sama, baik pendengaran, penglihatan serta kemampuan berbicaranya. Penggunaan media berbeda juga dapat mengurangi

¹⁵⁰ B.Suryobroto, *Tata Laksana Kurikulum* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013), 58.

kelemahan indera masing-masing siswa dan dapat memberikan stimulus terhadap indera yang lebih kuat.¹⁵¹ Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti, diketahui bahwa guru IPAS menggunakan beberapa media seperti; proyektor dan bluetooth speaker.

4) Profesionalisme Guru

Menurut Kunandar guru profesional adalah guru yang mengenal tentang dirinya. Dirinya maksudnya disini adalah pribadi yang dipanggil untuk mendampingi peserta didik dalam proses pembelajaran. Ciri-ciri guru profesional menurut Kunandar antara lain: memiliki kualifikasi pendidikan profesi yang memadai, memiliki kompetensi keilmuan sesuai dengan bidang yang ditekuninya, memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik dengan anak didiknya, mempunyai jiwa kreatif dan produktif, mempunyai etos kerja dan komitmen tinggi terhadap profesinya, dan selalu melakukan pengembangan diri secara terus menerus (*continuous improvement*) melalui organisasi profesi, internet, buku, seminar, dan sebagainya.¹⁵²

Guru mata pelajaran IPAS di kelas IV MIN 16 Banjar berdasarkan wawancara mengatakan bahwa guru mengikuti banyak seminar tentang pendidikan karakter ataupun tentang kurikulum merdeka ini.

b. Faktor Penghambat

Adapun hambatan yang terjadi dalam pelaksanaan strategi guru dalam meningkatkan rasa percaya diri siswa kelas IV MIN 16 Banjar sesuai dengan

¹⁵¹Pupuh dan Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum & Konsep Islami*, 17.

¹⁵²Kunandar, *Guru Profesional : Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*, Ed.7 (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 48–50.

observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti yakni: Faktor internal berupa kecerdasan siswa yang berbeda, Faktor eksternal berupa pengaruh lingkungan dan smartphone.

1) Lingkungan

Lingkungan adalah sesuatu yang berpengaruh terhadap diri kita, pada arti yang lebih spesifik, lingkungan merupakan sesuatu yang berpengaruh terhadap perkembangan manusia. Lingkungan menurut pengertian inilah yang disebut dengan lingkungan pendidikan. Adapun berpengaruh artinya bermakna, berfungsi dan berperanan terhadap perkembangan siswa.¹⁵³ Hal ini berarti lingkungan memberikan pengaruh terhadap perkembangan siswa.

Hambatan dalam lingkungan keluarga yang dirasakan oleh guru adalah kurangnya kerjasama antara orang tua dan guru. Seperti wawancara dengan kepala madrasah dan guru IPAS di kelas IV MIN 16 Banjar bahwasanya ada beberapa siswa kelas IV yang berasal dari keluarga yang *broken home*, hal inilah yang menjadikan siswa tersebut lebih pendiam dan lambat dalam memahami materi pelajaran, karena mereka kurang mendapatkan kasih sayang dan dukungan dari orangtuanya. Sedangkan siswa yang terlihat sangat aktif dalam pembelajaran itu orangtua mereka memperhatikan mereka dan mengawasi perkembangannya, sehingga kebutuhan kasih sayang mereka tercukupi dan mereka merasa sangat didukung oleh orangtunya.

Rahayu menyatakan bahwa bagian dari membangun percaya diri siswa

¹⁵³Tabrani Rusyan, *Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*, Cetakan 4 (Bandung: Remaja Karya, 2014).

adalah dukungan dari orang tua, lingkungan, dan guru di sekolah. Keluarga adalah pendidikan pertama dan utama yang menentukan kepribadian siswa. Sekolah juga memainkan peran dalam kegiatan sosialisasi siswa, yang sangat penting untuk menumbuhkan kepercayaan diri mereka. Karena mereka berfungsi sebagai contoh bagi anak-anak mereka, guru juga berperan dalam menumbuhkan kepercayaan diri anak-anak melalui perilaku yang ramah dan menyenangkan.¹⁵⁴ Oleh karena itu usaha guru dalam membentuk rasa percaya diri siswa pada mata pelajaran IPAS terhambat apabila siswa tidak dapat mengikuti pembelajaran dengan baik.

2) Smartphone

Yuniati menjelaskan bahwa anak-anak, terutama siswa yang menggunakan smartphone atau telepon pintar semakin meningkat. Ini memunculkan berbagai macam perubahan sikap dan perilaku di kalangan mereka itu sendiri. Anak lebih memilih untuk berkomunikasi dengan teman-teman yang juga menggunakan smartphone dengannya, daripada berkomunikasi dengan teman yang di sebelahnya. Beberapa orang berpendapat bahwa adanya smartphone ini “Menjadikan teman yang jauh menjadi dekat dan teman yang dekat menjadi jauh.” Smartphone telah berkembang dari kebutuhan sekunder menjadi kebutuhan utama karena dinamikanya, yang sangat penting untuk berkomunikasi dengan masyarakat, terutama anak-anak. Akibatnya minat siswa dalam belajar terganggu.¹⁵⁵

Siswa yang mengalami dampak negatif dengan adanya HP juga akan

¹⁵⁴Rahayu, *Anak Usia TK Menumbuhkan Rasa Kepercayaan Diri Melalui Kegiatan Bercerita* (Jakarta: PT Indeks, 2015), 75.

¹⁵⁵Yenny Yulanti, Ani Yuningsih, dan Nurahmawati, “Konsep Diri Remaja dalam Komunikasi Sosial Melalui ‘Smartphone.’” *Mimbar* 31, no. 2 (2015): 439, ejournal.unisba.ac.id.

berdampak negatif terhadap apa yang dikerjakannya di sekolah. Hal ini dirasakan oleh kepala Madrasah dan para guru. dimana siswa akan asik membicarakan apa yang didengar dan dilihat, tak sedikit siswa yang menuruti apa yang ia tonton. Hal ini juga mempengaruhi fokus siswa dalam belajar.

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan peneliti melalui wawancara, observasi dan dokumentasi diketahui bahwa sebagian siswa termasuk cukup antusias pada kegiatan pembelajaran yang diterapkan oleh guru. Terlihat dengan kemauan siswa untuk bertanya mengenai materi yang belum diketahuinya dan menanggapi setiap pertanyaan yang diajukan oleh guru, bahkan siswa saling berebut saat diminta menuliskan jawaban di papan tulis. Ada siswa yang diketahui memiliki kepercayaan diri rendah juga terlihat ikut menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru dengan jawaban yang terbata-bata. Begitu juga pergaulan pertemanan di dalam kelas, komunikasi antara sesama siswa cukup baik. Terlihat selama proses pembelajaran, guru mata pelajaran IPAS mencoba menghidupkan sosialisasi antar siswa yang pandai dan yang belum pandai, dengan cara guru meminta siswa yang pandai untuk membantu temannya yang kurang faham.

Akan tetapi sebagian siswa lainnya terlihat memiliki kepercayaan diri yang rendah. Hal ini dapat dilihat dari gejala-gejala yang tampak diantaranya: tidak berani mengungkapkan pendapat, tidak berani untuk bertanya saat tidak memahami pelajaran, ragu-ragu saat berbicara di depan kelas, diam saat ditunjuk guru untuk maju ke depan kelas, tidak percaya diri dengan keputusannya sendiri, siswa cenderung menutup diri, siswa tidak percaya bahwa dirinya mampu dalam mengambil keputusan, dan siswa sering sekali menghindar, siswa banyak sekali

alasan kalau disuruh guru untuk maju ke depan kelas.

Hal ini sesuai dengan menurut teori Lauster indikator orang yang percaya diri, walaupun masih ada yang kurang, yaitu:¹⁵⁶

- a. Yakin atas diri sendiri
- b. Bertindak mandiri dalam mengambil keputusan yaitu bisa mengambil keputusan terhadap diri yang dilakukan secara mandiri atau tanpa adanya keterlibatan orang lain serta mampu meyakini diri tindakan yang diambil.
- c. Berani mengungkapkan pendapat
- d. Memiliki rasa positif terhadap diri sendiri yaitu dengan adanya penilaian yang baik dari dalam diri sendiri

Berdasarkan hasil penelitian di atas diketahui bahwa kualitas karakter percaya diri yang dimiliki siswa pada proses pembelajaran IPAS di MIN 16 Banjar sudah baik namun belum mencapai hasil yang maksimal dikarenakan terjadi beberapa hambatan yang dihadapi guru dalam menjalankan perannya untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa kelas IV.

¹⁵⁶Lauster, *Tes Kepribadian (Terjemahan D. H. Gulo)*, 50–64.